EKSISTENSI PERTUNJUKAN SENDRATARI LASKAR KALINYAMAT DALAM TRADISI KIRAB HARI JADI JEPARA DI KABUPATEN JEPARA

SKRIPSI

diajukan dalam memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Galuh Dwi Romahdoni Nuraditiya
2501415054

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang pantia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2019

Pembimbing I

Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 196112171986012001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara" karya Galuh Dwi Romahdoni Nuraditiya (2501415054) ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 12 November 2019 dan di shkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 26 November 2019

Panitia

Ketua,

Dr. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001

Sekertaris

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
NIP. 196804101993032001

Penguji I

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.
NIP. 195802101986012001

Penguji II

Utami Arsih, S.Pd., M.A.
NIP. 197001051998032001

Penguji III

Dr. Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd.
NIP. 196112171986012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Galuh Dwi Romahdoni Nuraditiya

NIM : 2501415054

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskat Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pegutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, November 2019

Galuh Dwi Romahdoni Nuraditiya

NIM. 2501415054

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Panggung dan seni pertunjukan adalah detak kehidupan dalam merayakan keberagaman setiap insan manusia."

(Jay Subiakto)

"Tetapkan tujuan, tantang diri anda dan capai tujuan tersebut. Hiduplah dengan sehat dan hitunglah setiap waktu yang anda miliki. Bangkitlah mengatasi rintangan dan fokus pada yang positif."

(Robbert H. Goddard)

PERSEMBAHAN

1. Almamater Universitas Negeri Semarang
2. Bapak dan Ibu tercinta

ABSTRAK

Nuraditiya, Galuh Dwi Romahdoni. 2019. *Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara*. Tugas Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik/ Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : bentuk pertunjukan, eksistensi, sendratari laskar kalinyamat

Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat merupakan sajian pertunjukan dalam awal prosesi Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara yang meceritakan tentang kegagahan dan kewibawaan Ratu Kalinyamata dan Prajurit Laskar Kalinyamat. Ratu Kalinyamat merupakan sosok tokoh patriotik wanita atau pahlawan pemberani wanita yang berasal dari Jepara putri Raja Demak yaitu Sultan Trenggana. Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara. Peneliti menggunakan metode kualitatif desktriptif dengan pendekatan emik dan etik. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik trianggulasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu: Pengumpulan Data, Mereduksi, Penyajian data, Menarik Kesimpulan/ Verifikasi.

Hasil dari penelitian adalah bentuk pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara pada tahun 2019 memiliki pelaku yang bermain dalam Sendratari yaitu Ratu Kalinyamat, Dayang, Nimas Semangkin & Nimas Prihatin, Senopati Agul-Agul, Demang Laksmana, dan Prajurit Kalinyamat. Alur Sendratari Laskar Kalinyamat tahun 2019 yang pertama, pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat. Kedua, menunjukan kharisma kewibawaan Ratu Kalinyamat. Ketiga, proses simbolisasi dari serah terima tanggung jawab dan amanah dari Ratu Kalinyamat kepada pemimpin Jepara. Keempat, kirab menuju makam Mantingan membawa kain Luwur yang di ikuti oleh Bupati dan Wakil Bupati Jepara serta para Pejabat Jepara yang diiringi oleh prajurit Laskar Kalinyamat. Iringan yang digunakan dalam pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat menggunakan instrumen gamelan ditambah dengan instrumen *bass drum*. Pertunjukkan Sendratari Laskat Kalinyamat dilaksanakan di panggung terbuka yaitu halaman depan Pendopo Kabupaten Jepara. Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara keberadaanya masih tetap dilaksankan sebagai sarana hiburan, sebagai sarana sosial. Eksistensi mengalami pelestarian oleh pemerintah kabupaten yang dimediasi oleh DKD Jepara dengan melakukan pencarian pemain dari sekolah-sekolah maupun sanggar yang ada di Jepara serta pengakuan dari masyarakat dan melakukan regenerasi dengan seleksi setiap tahunnya sebelum pertunjukan agar tetap ada pembaharuan pemain dan tetap eksis ditiap tahunnya. Saran peneliti untuk pemerintah Kabupaten Jepara khususnya Tim DKD Jepara lebih memberikan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat Jepara mengenai pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat.

ABSTRACT

Nuraditiya, Galuh Dwi Romahdoni. 2019. The Existence of Dance Drama Show Laskar Kalunyamat in The Carnival Ttradition of Jepara's Anniversary in Jepara Regency. Final Project. Department of Dance and Music Drama Education / Study Program of Dance Education, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Semarang. Advisor: Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.
Keywords: Perfomances form , existence, Laskar Kalinyamat dance drama

The Kalinyamat Warriors' Ballet Show is a performance presentation at the beginning of the procession of the Jepara Anniversary Kirab Tradition in Jepara Regency which tells about the courage and authority of the Queen Kalinyamat and the Kalinyamat Warriors. Ratu Kalinyamat is a female patriotic figure or a brave hero who came from Jepara, the daughter of Raja Demak, Sultan Trenggana. A research described The Existence of Dance Drama Show Laskar Kalinyamat in The Carnival Ttradition of Jepara's Anniversary in Jepara Regency. The researcher used descriptive qualitative method with emic and ethical approach. The technic of collected the data used observation, interview, and documentation. The validity for the data used triangulation. The data analysis used by the researcher were collected the data, reduced the data, draw the conclusion / verification.

The result of the research was Perfomances form the Dance Drama Laskar Kalinyamat in Carnival Tradition of The Anniversary of Jepara's in Jepara regency 2019 had performer in dance drama show. The performers were Queen Kalinyamat, lady-in-waiting, Nimas Semangkin & Nimas Prihatin, Senopati Agul-Agul, Demang Laksamana and Kalinyamat Soldiers. The first 2019 Kalinyamat Warriors' Hall, the Laskar Kalinyamat Hall. Second, it shows the charisma of Queen Kalinyamat's authority. Third, the symbolization process of the transfer of responsibility and mandate from Ratu Kalinyamat to the leader of Jepara. fourthly, the carnival to the Mantingan tomb carrying Luwur cloth followed by the Regent and Deputy Regent of Jepara and Jepara Officers accompanied by soldiers of the Kalinyamat Warriors. Laskar Kalinyamat dance drama show used gamelan instrument added bass drum instrument. The show held on an open stage. It was the front yard of Jepara regency veranda. The existence of a Ballet Show in the Kirab Hari Jadi Jepara Tradition still exists as a means of entertainment, as a social means. The existence of the preservation experienced by the district government mediated by the Jepara DKD by searching for players from schools and studios in Jepara as well as recognition from the public and regeneration by selection every year before the show so that there is a renewal of players and still exist each year. Suggestions for researchers for the government of Jepara Regency, especially the Jepara DKD Team, gave more information to the Jepara community about the Laskar Kalinyamat Ballet performance.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidahah-Nya, sehingga peneliti berkesempatan dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara". Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan lulus Sarjana Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan Skripsi dengan judul "Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara" tidak lepas dari hambatan dan kesulitan-kesulitan, namun berkat bimbingan, nasihatm dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak khususnya pembimbing, segala hambatan serta kesulitan-kesulitan dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rezeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kesempatan menulis dan menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan sekaligus bimbingan untuk penulisan skripsi.

5. Para Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta ketrampilan selama studi S1.
6. Muchamad syafi'i, SH, selaku Camat Kecamatan Jepara yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di DKD yang terletak di Kecamatan Jepara.
7. Kustam Erey Kristiawan & Rhobi Shani, selaku narasumber yang memberikan informasi selama proses penelitian.
8. Segenap Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Jepara yang telah membantu dalam proses penelitian
9. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Kakak dan Adek yang telah mendukung dan menyemangati untuk menyelesaikan skripsi.
11. Para sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan saran dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi dengan judul "Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara" masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti meneima dengan senang hati segala kritik maupun saran yang membangun.

Semarang, 18 Oktober 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACT ..... **vii**

PRAKATA..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**

DAFTAR FOTO ..... **xvii**

DAFTAR BAGAN..... **xix**

DAFTAR LAMPIRAN..... **xx**

BAB

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Peneliti 6

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 6

II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Kajian Teoretis 33

2.2.1 Tradisi 33

2.2.2 Seni Pertunjukan 34

2.2.3 Sendratari 36

2.2.4 Bentuk Pertunjukan Sendratari 38

2.2.4.1 Pelaku 40

2.2.4.2 Sutradara 40
2.2.4.3 Lakon atau Cerita 40
2.2.4.4 Tata Rias dan Busana 41
2.2.4.5 Musik dan Iringan 43
2.2.4.6 Tata Panggung 43
2.2.5 Eksistensi 44
2.3 Kerangka Teoretis 47
III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 51
3.2 Data dan Sumber Data 52
3.2.1 Data Primer 53
3.2.2 Data Sekunder 53
3.2.3 Lokasi Penelitian 53
3.2.4 Sasaran Penelitian 54
3.3 Teknik Pengumpulan Data 54
3.3.1 Teknik Observasi 54
3.3.2 Teknik Wawanacara 55
3.3.3 Teknik Dokumentasi 56
3.4 Keabsahan Data & Analisi Data 57
3.4.1 Keabsahan Data 57
3.4.2 Analisi Data 58
3.4.1.1 Pengumpulan Data 59
3.4.1.2 Mereduksi 59
3.4.1.3 Penyajian Data 60
3.4.1.4 Menarik Kesimpulan (Verifikasi) 60
IV HASIL DAN BAHASAN
4.1 Profil Kecamatan Jepara 62
4.1.1 Letak Geografis Kecamatan Jepara 62
4.1.2 Penduduk Kecamatan Jepara 64
4.2 Profil Dewan Kesenian Daerah Jepara 64
4.2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 64

4.2.2 Gambaran Umum dewan Kesenian Daerah Jepara 64
4.2.3 Susunan Pengurus dan Anggota DKD Jepara 66
4.3 Asal Usul Sendratari Laskar Kalinyamat 68
4.4 Kegiatan pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 70
4.4.1 Anggaran 70
4,4,2 Latihan 71
4.4.3 Bedah Naskah 73
4.4.4 Koordinasi 73
4.5 Bentuk Pertunjukan Sedratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara tahun 2019 73
4.5.1 Pelaku Sendratari pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 2019 73
4.5.1.2 Pelaku Tokoh Ratu Kalinyamat 74
4.5.1.3 Pelaku Penari Nimas Semangkin & Nimas Prihatin 76
4.5.1.3 Pelaku Senopati Agul-Agul 77
4.5.1.4 Pelaku Demang Laksmana 78
4.5.1.5 Pelaku Dayang 79
4.5.1.6 Pelaku Prajurit 80
4.5.2 Sutradara pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 2019 83
4.5.3 *Lakon pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 2019* 85
4.5.4 *Tata Rias pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 2019* 87
4.5.4.2 Tata Rias Pelaku Ratu Kalinyamat 87
4.5.4.3 Tata Rias Senopati Agul-Agul 89
4.5.4.3 Tata Rias Pelaku Nimas Semangkin 90
4.5.4.4 Tata Rias Penari Prajurit Wedung 92
4.5.4.5 Tata Rias Prajurit Tangan Kosong 93
4.5.5 *Tata Busana pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 2019* 94

4.5.5.1 Tata Busana Pelaku Ratu Kalinyamat 95
4.5.5.3 Tata Busana Nimas Semangkin dan Nimas Prihatin 97
4.5.5.3 Tata Busana Senopati Agul-Agul 98
4.5.5.4 Tata Busana Demang Laksmana 100
4.5.5.5 Tata Busana Dayang 101
4.5.5.6 Tata Busana Prajurit Wedung 102
4.5.5.7 Tata Busana Prajurit Gendewa 104
4.5.5.8 Tata Busana Prajurit Tangan Kosong 106
4.5.5.9 Tata busana Prajurit Panji 107
4.5.6 Musik Pengiring/ Iringan pada Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara tahun 2019 109
4.5.6 *Tata Panggung pada Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara tahun 2019* 115
4.6 Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara 117
4.6.1 Keberadaan Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara 118
4.6.2 Pelestarian Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara 122
4.6.3 Regenerasi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara 124
4.6.4 Faktor yang Memperngaruhi Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 126
4.6.4.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Keberadaan Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 127
4.6.4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 128
4.6.4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Regenerasi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 128
V. SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 130

5.2 Saran 132
DAFTAR PUSTAKA 133
GLOSARIUM 141
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

4.1 Tugas Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Jepara 65
4.2 Bidang-Bidang DKD Kabupaten Jepara 67
4.3 Anggaran Dana Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 2019 71
4.4 Jadwal Latihan Laskar Kalinyamat 2019 72
4.5 Alur Lakon Sendratari Laskar Kalinyamat 2019 86

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

4.1 Denah Lokasi Penelitian 62

DAFTAR FOTO

Foto **Halaman**

4.1 Pelaku Ratu Kalinyamat 75
4.2 Pelaku Nimas Prihatin & Nimas Semangkin 76
4.3 Pelaku Senopati Agul-Agul 77
4.4 Pelaku Demang Laksmana 78
4.5 Pelaku Dayang 79
4.6 Pelaku Prajurit Gendewa dan Prajurit Wedung 81
4.7. Pelaku Prajurit Pembawa Panji 82
4.8 Pelaku Prajurit Tangan Kosong..... 83
4.9 Sutradara 84
4.10 Tata Rias Pelaku Ratu Kalinyamat 88
4.11 pelaku Senopati Agul-Agul 89
4.12 Pelaku Nimas Semangkin 91
4.14 Tata Rias Pelaku Prajurit Wedung 92
4.15 Pelaku Prajurit Tangan Kosong 93
4.16 Busana Pelaku Ratu Kalinyamat 95
4.17 Pelaku Nimas Prihatin 97
4.18 Pelaku Senopati Agul-Agul 99
4.20 Pelaku Demang Laksmana 100
4.21 Pelaku Dayang 101
4.22 Pelaku Prajurit Wedung 103
4.23 Pelaku Prajurit Gendewa 105
4.24 Pelaku Prajurit Tangan Kosong 106
4.25 Tata Busana Pelaku Prajurit Panji 108
4.26 Tata Panggung Sebelum Pertunjukan di Pentaskan..... 116
4.27 Tata Panggung Pertunjukan Sendratari Laskar kalinyamat 2019 116
4.28 Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara tahun 2017..... 121

4.29 Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara tahun 2018 122

DAFTAR BAGAN

Bagan **Halaman**

2.1 Kerangka Berfikir 50
4.1 Struktur Organisasi DKD Kabupaten Jepara 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Biodata peneliti 143
2. Biodata Narasumber 144
3. Pedoman Penelitian 145
4. Transkip Wawancara..... 150
5. Dokumtasi Penelitian 157
6. Surat Rekomendasi Penelitian BANKESBANGPOL 159
7. Surat Keterangan Penelitian Narasumber 160
8. Surat Keterangan Penelitian Sekertaris DKD Jepara 161
9. Surat Keterangan Penelitian Kecamatan..... 162
10. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing skripsi 163
11. Dokumentasi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat 164

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni merupakan suatu hal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari pada manusia, secara tidak sadar manusia telah melakukan hal yang berhubungan dengan seni. Keanekaragaman budaya daerah mengakibatkan timbulnya berbagai macam kesenian yang terbagi menjadi beberapa jenis seperti seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Kesenian sebagai bagian kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda satu daerah dengan daerah lainnya yang sering disebut kesenian daerah. Seni budaya dan warisan Indonesia merupakan serangkaian paparan yang menampilkan corak dan karakter bangsa Indonesia. Keindahan dan keunikan budaya Indonesia adalah kekayaan yang tak ternilai harganya. Kekayaan dalam hal seni budaya yang ada di Indonesia harus dilestarikan agar tidak hilang akibat pengaruh perkembangan dan kemajuan globalisasi.

Bentuk keindahan yang dimiliki pada kesenian Indonesia sangat beragam dan mempunyai ciri khas masing masing atau mempunyai keunikan tersendiri. “nilai estetika yaitu suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan” (Djelantik 1999: 9). Mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-

nilai kebudayaan. Kesenian secara umum dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian juga sebagai hiburan atau sebagai kesenangan yang membuat perasaan seseorang merasa puas dalam sebuah pertunjukan atau tontonan. Lono Simatupang (2013, h.160) dalam buku yang berjudul "Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya" mengungkapkan bahwa lazimnya tradisi dipakai untuk menunjukan pada hal-hal yang keberadaannya diyakini telah diturunkan dari generasi ke generasi, tradisi sering dihubungkan dengan pengertian ketuaan usia, warisan, atau kebiasaan. Orang juga sering mengaitkan tradisi dengan keberlangsungan sesuatu dalam lintasan waktu yang panjang, sesuatu yang tetap, tidak berubah, bahkan ada juga yang mengaitkan dengan keaslian.

Jepara adalah kota kecil di Jawa Tengah Indonesia yang terletak di Pantai Utara Jawa, Kabupaten Jepara memiliki populasi sekitar satu juta jiwa. Kabupaten Jepara adalah kerajaan penting pada pertengahan abad ke-XVI, setelah diperintah oleh Ratu Kalinyamat. Belanda Kolonial disingkirkan sebanyak dua kali dalam satu tahun untuk memecahkan monopoli perdagangan mereka di Jepara. Kabupaten Jepara berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di selatan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimun Jawa, yang berada di Laut Jawa. Kabupaten Jepara mempunyai berbagai macam tradisi kesenian rakyat yang dilaksanakan dan digelar setiap tahunnya. Pesta Baratan, Perang Obor, Jembul Tulakan, Larungan, Emprak, Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara, Thongthek, dan masih banyak lagi yang merupakan tradisi kesenian rakyat yang ada di Jepara.

Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara sering atau disebut sebagai Sendratari Laskar Kalinyamat. Ratu Kalinyamat merupakan sosok tokoh patriotik wanita atau pahlawan pemberani wanita yang berasal dari Jepara putri Raja Demak yaitu Sultan Trenggana, nama lain dari Ratu Kalinyamat adalah Ratu Retna Kencono. Ratu Kalinyamat mempunyai suami yaitu Sultan Hadlirin yang merupakan Pangeran Kalinyamat dan penguasa Jepara sebelum digantikan oleh Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat melanjutkan kepemimpinan di Kerajaan Kalinyamat Jepara menggantikan Sultan Hadlirin yang dinyatakan meninggal saat perjalanan pulang menuju ke Jepara dengan ditandani candraskala "Trus Karya Tataning Bumi" yang ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Jepara, dan Ratu Kalinyamat beserta Pasukan Laskar Kalinyamat melawan penjajah yang berada di Kabupaten Jepara.

Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat menggangkat cerita atau sejarah yang ada di Jepara yaitu sejarah perjuangan, kewibawaan, kebijaksanaan dari Ratu Kalinyamat, sajian Sendratari melibatkan banyak seniman untuk penokohan Sendratari Laskar Kalinyamat. Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara sudah dilaksanakan sejak lama namun pada tahun 2004 di bulan April dimana peringatan Hari Jadi Kota Jepara pemerintah menyajikan sebuah tari yang dilakukan secara kolosal dan pada tahun 2012 hingga 2019 mulai menggunakan sajian pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat. Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara rutin dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara setiap tahunnya. Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara merupakan bentuk sedekah bumi

dengan beberapa rangkaian acara sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan karena telah memberikan kemakmuran pada masyarakat Jepara, rangkaian acara dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yaitu yang pertama, pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat yang menceritakan kepahlawanan Ratu Kalinyamat dan keberanian para Prajurit Kalinyamat Jepara. Kedua, kirab atau proses jalan dari Pendopo Kabupaten Jepara dengan membawa kain *luwur* menuju Makam Mantingan dimana Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin dimakamkan.

Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat yang disajikan pada tahun 2019 bertemakan kegagahan Prajurit Laskar Kalinyamat, dalam Sendratari Laskar Kalinyamat menunjukkan gerakan gladi atau latihan para prajurit Laskar Kalinyamat kemudian diakhir sendratari Ratu Kalinyamat menyerahkan *luwur* sebagai amanah kepada pemimpin Jepara. Beberapa hal yang menarik dalam Sendratari Laskar Kalinyamat yaitu dari penokohan Ratu Kalinyamat yang menjadikan tokoh utama dan pemeran figur Ratu Kalinyamat mengenakan kain yang didominasi warna merah saat pertunjukan, peran Ratu tersebut dianggap sakral karena orang yang memerankan tokoh Ratu tersebut harus meminta izin dan mengikuti prosesi *nyekar* (berziarah ke makam Ratu Kalinyamat) sebelum pertunjukan dilaksanakan. Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat juga sebagai proses simbolisasi dari serah terima tanggung jawab dan amanah dari Ratu Kalinyamat kepada pemimpin Jepara saat ini untuk menjaga dan membangun Jepara.

Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat Dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara tersebut disambut antusias dari masyarakat Jepara dengan mengapresiasi

pertunjukan Sendratari Ratu Kalinyamat sebagai awal acara dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara. Acara yang dilaksanakan setiap tahun sekali menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat memiliki eksistensi atau keberadaannya dari awal pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dilaksanakan hingga sekarang dapat dilihat dari keberadaan seni sebagai sarana hiburan, sebagai sarana sosial, serta mengetahui pihak mana yang yang menjadi pelestarian dalam pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat, dan regenerasi dari sendratari tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara, Peneliti menitik beratkan pada bentuk pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat pada tahun 2019 dan eksistensi pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara dari tahun 2004 hingga 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam tradisi kirab hari jadi Jepara pada tahun 2019?
2. Bagaimana eskistensi pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam tradisi rakyat Kirab Hari Jadi Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagi berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam tradisi Kirab Hari Jadi Jepara pada tahun 2019
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam tradisi kesenian rakyat Kirab Hari Jadi Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi tentang seni pertunjukan sendratari dalam tradisi kesenian rakyat yang ada di Indonesia
2. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang seni pertunjukan dan tradisi kerakyatan di Indonesia

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya tentang pertunjukan sendratari dalam tradisi kesenian rakyat
2. Mayarakat Jepara dan masyarakat luas mengetahui tentang Jepara mempunyai pertunjukan sendratari dalam tradisi kesenian rakyat kirab hari jadi Jepara masih eksis sampai sekarang
3. Memberikan pengetahuan kepada pemerhati seni tentang pertunjukan sendratari dalam kirab hari jadi Jepara untuk melestarikan budaya yang ada.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir, lebih jelasnya rincian dari setiap bagian sebagai berikut :

Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Sampul, Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing, Motto dan Persembahan, Sari, Prakata, Daftar Isi, Daftar Gambar,daftar Tabel, dan daftar Lampiran.

Bagian Isi

Bab 1 Pendahuluan, berisi Laatar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitia, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis, berisi Kajian Pustaka, Kajian Teori, dan kerangka teoretis.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan data dan Teknik Analisis Data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Latar Belakang Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara, Bentuk Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat, Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara.

Bab 5 Penutup, berisi simpulan dan saran mengenai Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara.

Bagian akhir skripsi berisi Daftar Pustaka dan Lampiran berupa gambar-gambar yang diambil ketika sedang melakukan penelitian dan data narasumber.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terhadap tradisi Kirab Hari Jadi Jepara dengan bantuan beberapa jurnal dari penelitian-penelitian tentang tradisi rakyat.

Penelitian yang relevan yang dimuat dalam jurnal *Pendidikan Seni Tari* yang berjudul "Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga" yang ditulis oleh Irma Tri Maharani dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitan dalam jurnal ini membahas tentang eksistensi kesenian rakyat kethongan yang berguna untuk melestarian kesenian kenthongan di dalam pesatnya era globalisasi. Persamaan kirab hari jadi Jepara yang di teliti adalah membahas tentang eksistensi dan pelestarian kesenian, dalam jurnal ini juga membahas bentuk pertunjukan kesenian daerah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal tersebut meneliti tentang kesenian kenthongan dalam grup kesenian sedangkan kirab hari jadi Jepara membahas pertunjukan pementasan sendratari dalam acara peringatan hari jadi Kabupaten Jepara (Maharani, 2017).

Penelitian yang relevan dalam jurnal yang berjudul "Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong-Royong Para Petani Di Dam Bagong Kelurahanngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek" yang ditulis oleh Tahes Ike Nurjana, Suwarno Winarno, Yuniastuti dari Universitas Negeri Malang. Penelitian di jurnal ini membahas tentang nyadran yang di gunakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai

perjuangan tokoh besar yang ada di Kabupaten Trenggalek, jurnal tersebut mempunyai kesamaan dengan Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yang diteliti, namun ada perbedaan sedikit yaitu dalam penelitian ini terdapat urutan prosesi sebelum dan saat petunjukan. dalam kesamaan tradisi yang berkembang di masyarakat maka jurnal ini dapat menjadi referensi tentang tradisi dalam mengenang seorang tokoh besar di daerah (Tahes Ike Nurjana, Suwarno Winarno, n.d.).

Penelitian yang relevan dalam jurnal *Gelar Seni Budaya* yang di tulis oleh Putri Pramesti Wigaringtyas dari program sarjana ISI Surakarta yang berjudul "Kreativitas Nuryanto Dalam Penciptaan Dramatari Ramayana" yang membahas tentang penciptaan dramatari ramayana yang mengungkap faktor-faktor yang menjadi daya tarik dalam cerita sendratari ramayana dan menggunakan gaya baru dalam pertunjukan sendratari ramayana, kesamaan penelitian yang diteliti dengan jurnal adalah sama-sama mengangkat pola sendratari dalam sebuah cerita, perbedaanya dengan jurnal tersebut cerita yang diangkat adalah tokoh Ramayana sedangkan di penelitian kirab hari jadi Jepara mengangkat cerita tentang pemimpin Jepara yaitu Ratu Kalinyamat yang membebaskan rakyat Jepara dari penjajahan (Wigaringtyas, 2014).

Penelitian yang relevan *harmonia jurnal pengetahuan dan pemikir seni* yang berjudul "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang" yang merupakan hasil penelitian dari Agus Cahyono yang membahas tentang makna simbolik dari seni pertunjukan tradisi *dugdheran* yang dilaksanakan setahun sekali. Penelitian ini hampir sama dengan tradisi kirab hari jadi Jepara yang diteliti yaitu membahas tentang pertunjukan

seni tradisi yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Perbedaan dari penelitian "seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara tradisional dugdheran di kota semarang" dengan membahas makna simbolik dari tradisi *dugdheran* sedangkan dalam penelitian tradisi kirab hari jadi Jepara membahas tentang eksistensi pertunjukan seni tradisi di Kabupaten Jepara (Cahyono, 2006).

Penelitian yang relevan dalam jurnal *Pendidikan dan Kajian Seni* yang berjudul "Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarangan" dengan peneliti yang bernama Dadang Dwi Septiyan dari FKIP Univesitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berisi tentang eksistensi Gambang Semarang yang merupakan perpaduan pertunjukan antara seni musik, seni tari, seni suara, dan lawak yang mempunyai peran penting sebagai sarana penumbuhan dan pembentukan sikap kebersamaan dan gotong royong diantara masyarakat pendukungnya. Persamaan dari penelitian Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dengan Kesenian Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yang diteliti yaitu penelitiannya membahas tentang eksistensi kesenian daerah, sedangkan perbedaannya yaitu objek kajian yang diteliti (Septiyan, 2016).

Penelitan yang relevan jurnal *Seni Tari* yang berjudul "Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal" yang di teliti oleh Sellyana Pradewi dan Wahyu Lestari, yang berisi tentang Keberadaan Opak Abang di Kabupaten Kendal. Keberadaan tari Opak Abang juga dapat melihat di kolaborasi tampil dengan seni lain seperti seni Barongan dan tari Kendal Beribadat untuk membuatnya menarik di depan penonton. Unsur-unsur yang mendukung keberadaan tari Opak Abang adalah (1) kelompok tari Opak Abang yang bisa

membayar pemain sebaik mungkin, (2) pemain benar-benar serius untuk melakukan ini, (3) ada dukungan dari pembangunan Kabupaten Kendal, (4) hal masyarakat dengan memberikan fasilitas seperti tempat, (5) melakukan dari "ketoprak" lebih lengkap karena dekorasi. Unsur-unsur yang menjadi masalah bagi keberadaan Opak Abang tari (1) rendah untuk publikasi, (2) persaingan dengan performa modern seperti pita dan daerah Tirta Arum Kendal keluarga. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah objek yang dikaji berbeda tetapi mempunyai persamaan jurnal dengan kajian yang diteliti adalah membahas tentang eksistensi kesenian daerah (Pradewi, 2012).

Penelitian yang relevan dalam jurnal *Sosialita* yang berjudul “Seni Tari Rakyat Dolalak Kajian Nilai Budaya Dan Fungsi Pedidikan Pada Masyarakat” dengan nama peneliti Endang Sri Purwani C. dan Djoko Suryo dan berisi tentang nilai budaya kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo, bentuk pertunjukan Tradisi Kesenian tari Dolalak, perkembangan dan fungsi tari dolalak di masyarakat serta fungsi tari dolalak sebagai media pendidikan, penelitian tentang tari dolalak sama seperti penelitian tentang Kirab Hari Jepara yang diteliti membahas bentuk pertunjukan sedangkan perbedaannya yaitu tidak membahas tentang eksistensi dan objek kajiannya berbeda (Purwani & Suryo, 2014).

Penelitian yang relevan dalam jurnal yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang” yang ditulis oleh Nurul Amalia, Fakutlas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Jurnal ini berisikan kesenian tradisional Krangkeng yang menjadi sebuah kesenian sebagai mata pencaharian tambahan, hiburan, dan

ritual keagamaan. Kesenian Krangkeng ini merupakan seni pencak silat yang di kemas dalam kesenian agar lebih menarik dan jumlah penarinya harus genap, kesenian ini juga sebagai sarana menyiarkan agama melalui musik religi. Persamaan penelitian dalam jurnal dengan Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yang ditelliti adalah membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian tradisional namun perbedaannnya dalam jurnal ini dengan Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara tidak membahas tentang eksistensi kesenian tradisional dan tidak membahas tentang fungsi kesenian tradisional (Amalia, 2011).

Penelitian yang relevan dalam jurnal *Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang* yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro" yang ditulis oleh Djihan Nisa Arini Hidayah, Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang yang berisi tentang persepsi masyarakat Desa Brangkal, Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten menerima budaya suronan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempererat tali persaudaraan dengan pertunjukan wayang kulit yang mempunyai mengandung nilai moral dan tingkah laku yang dapat dijadikan suri tauladan, memberikan hiburan dan pelestarian budaya. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian Kirab Hari Jadi Jepara yang diteliti bersifat yang sama, namun bentuk pertunjukan di Kirab Hari Jadi Jepara menggunakan sajian dramatari sedangkan perbedaanya yaitu dalam penelitian Persepsi Masyarakat tentang malam satu suro tidak membahas tentang eksistensi (Nisa & Hidayah, 1996).

Jurnal *Seni Tari* dengan penelitian tentang "Bentuk Pertunjukna Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal" yang ditulis

oleh Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti yang berisi tentang pertunjukan Jamilin sebagai sarana berkumpulnya masyarakat, hiburan, silahturahmi, dan penyebaran agama islam. kesenian ini bermacam-macam pertunjukannya yaitu tari jamilin, lawak, akrobat dan sulap, hal yang menonjo dalam bentuk pertunjukan tari Jamilin adalah gerakan silat yang dipadukan dengan unsur jogetan sehingga menjadi menarik. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu pertunjukan tradisi kirab hari jadi Jepara adalah membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian perbedaannya dalam jurnal Tari Jamilin ini tidak membahas tentang eksistensi kesenian serta objek kajiannya berbeda (Gupita & Kusumastuti, 2012).

Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikir Seni yang ditulis oleh Subandi yang berjudul "Sendratari Langendriyan Abimanyu Gusur". Dalam jurnal ini membahas tentang makna simbolik dan mistis sendratari langendriyan yang mencacu pada tradisi gaya Surakarta yaitu dengan bentuk sajian maju beksan, beksan inti, mundur beksan. Sendratari ini menggunakan tembang tembang jawa untuk komunikasi dan menceritakan lakon Abimanyu yang gugur saat peperangan. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara adalah membahas tentang bentuk pertunjukan sendratari, perbedaanya adalah dalam sendratari Langendriyan ini menggunakan tembang-tembang jawa dan tidak membahas eksistensi. (Subandi, 2007).

Penelitian yang relevan dalam jurnal *Seni Tari* oleh Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti (2012) yang berjudul "Upaya Mempertahankan Eksistensi

Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan pengkol Jepara" yang berisi upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar Hayu Budaya dalam mempertahankan Tari Kridha Jati dengan melakukan kerjasama dengan beberapa pihak antara lain PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan sekolah tempat Ibu Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Selain itu Tari Kridha Jati difungsikan sebagai penyambutan tamu dan dipertunjukan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradsi Kirab Hari Jadi Jepara adalah membahas tentang eksistensi kesenian yang ada di Jepara, sedangkan perbedaannya dalam jurnal ini tidak membahas tentang bentuk pertunjukan dan objek kajianya berbeda tetapi masih satu daerah (Nainul Khutniah & Veronica Eny Iryanti, 2012).

Gelar Jurnal Seni Budaya yang diteliti oleh Efrida dari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta berjudul "Penciptaan Sendratari Malin Kundang Sanggar Pincuk Balaikambang Solo Memalui Pendekatan Kreativitas". Jurnal ini membahas tentang menciptakan sendratari yang berangkat dari legenda melalui beberapa tahapan : 1. Meneliti cerita asli legenda malin kundang, 2. Menafsir ulang legenda malin kundang, 3. Membuat naskah yang sesuai pola pikir pendukung dan rencana penonton, 4. Memilih tarian atau menciptkan tari sesuai dengan cerita, dan 5. Proses pembentukan karya. Sendratari berfungsi sebagai ruang untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi pendukungnya. Persamaan dengan Pertunjukan Sendratari Dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yang diteliti dengan jurnal yang diteliti oleh Efrida membahas tentang sendratari yang

bercerita tentang tokoh yang ada si daerah, perbedaannya dalam jurnal ini tidak membahas tentang eksistensi dan bentuk pertunjukan namun membahas proses kerativitas dalam menciptakan karya sendratari (Efrida, 2013).

Jurnal *Komunitas* hasil penelitian dari Mukhlas Alkaf yang berjudul "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali". Jurnal ini menuliskan bahwa eksistensi tidak terbatasi oleh ruang-ruang seperti waktu, geografis, maupun sekat-sekat sosial budaya, tari senantiasa terikat dengan berbagai konteks sosial, budaya bahkan ekonomi maupun politik dimana kesenian tersebut eksis dan tumbuh. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan tentang Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara adalah membahas tentang eksistensi seni budaya daerah, sedangkan perbedaannya adalah kajian yang di teliti oleh Mukhlas Alkaf yaitu tari rakyat yang ada di Boyolali bukan penelitian tentang pertunjukan sendratari dan tidak membahas bentuk pertunjukan (Mukhlas Alkaf, 2012).

Penelitian yang relevan dalam jurnal *Forum Ilmu Sosial* dengan judul "Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa Di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang" yang diteliti oleh Elly Kismini dari Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes Semarang. Jurnal ini membahas tentang wujud nyata usaha pelestarian budaya jawa yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, dimana masyarakatnya terlibat dalam pelestarian budaya, peran orang tua sangat penting dalam pelestarian seni budaya tari Jawa, karena anak mendapatkan dukungan dari orang tua untuk melestarikan seni budaya. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu Eksistensi

Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara adalah membahas tentang eksistensi seni budaya yang di Indonesia agar tetap ada dan berkembang di daerah tersebut, perbedaannya adalah objek kajian yang berbeda dan tidak membahas tentenag pertunjukan melainkan pelestarian dalam pembelajaran di sanggar (Elly Kismini, 2013).

Jurnal Ilmiah *Pengabdian Kepada Masyarakat* yang berjudul "Edukasi Sompyong untuk Menguatkan Eksistensi Kesenian Tradisional D Majalengka". Kesenian Sompyong yang semakin memudar di daerah Majalengka kini dengan upaya pelestarian melalui edukasi ke sisiwa SMA yaitu dengan ekstrakulikuler, dengan mengenalkan sejarah, gerakan Sompyong maka ekstrakulikuler kesenian Sompyong tersebut menjadi solusi efektifuntuk menjaga eksistensi kesenian daerah. Persamaan dengan Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yang diteliti adalah membahas tentang eksistensi melestarikan kesenian daerah namun dengan cara pengajaran dan mengenalkan sejarah ke sasaran dalam perbedaannya adalah objek kajian yang berbeda dan pelestarian Kesenian Sompyong dengan cara ekstrakulikuler di sekolahan sedangkan Tradisi kirab hari jadi Jepara dengan cara peringatan satu tahun sekali (Zaenal, Firmansyah, & Agustina, 2016).

Journal of Educational Sosial Studies yang ditulis oleh Yuni Suprapto, Rusdarti, dan Muhammad Jazuli dari Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, UNNES dengan judul " Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya di Lasem". Dalam jurnal tersebut membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya lasem yaitu cagar budaya fisik

(bangunan) yang telah rusak upaya pelestarian dari masyarakat dibagi 3 kategori masyarakat yaitu PEMDA Lasem yang diwakili oleh DINBUDPARPORA, masyarakat pecinta budaya, dan masyarakat umum. Persamaan penelitian yang dilaksanakan yaitu Eksistensi Pertunjukan Sendratari Dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara dengan jurnal ini membahas tentang pelestarian budaya yang di lakukan oleh masyarakat daerah masing-masing dengan 3 kategori masyarakatnya, perbedaanya adalah objek kajian berbeda jurnal ini membahas tentang cagar budaya fisik yaitu bangunan sedangkan penelitian ini membahas tentang kajian eksistensi pertunjukan dalam lingkup seni tari (Suprapto, Rusdarti, & Jazuli, 2015).

Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikir Seni dengan judul "Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi dan Makna" yang ditulis oleh A. Sukatno. Dalam Jurnal yang diteliti oleh A. Sukatno meneliti tentang pertunjukan wayang ruwatan yang bersifr keramat dengan fungsi dan makna sendiri. Fungsinya meliputi fungsi sosial upacara ruwatan dan fungsi hiburan dan maknanya sebagai lambang juru dakwah dalam berbagai agama serta simbol sesaji sebagai ungkapan sedekah bumi. Persamaannya dengan penelitian yang dilaksanakan dengan jurnal adalah membahas tentang seni pertunjukan dalam sebuah tradisi sedangkan perbedaanya tidak membahas tentang eksistensi dan bentuk pertunjukan (a. sukatno, 2003).

Jurnal Penelitian Humaniora oleh Rusmawati dan Suharti Fakultas Bahasa dan Seni UNY dengan judul "Tradhisi Larungan Buveng Agung di Telaga Ngebel Sebagai Sarana Penarik Wisatawan". Tradisi Larungan di percaya sebagai

sarana pencegahan kecelakaan dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai acara untuk menarik wisatawan datang yang memberikan banyak dampak positif pada bidang pariwisata dan ekonomi. Persamaanmya dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara dengan jurnal ini adalah membahas tentang tradisi di daerah masing-masing dan kirab dimana sebagai sedekah bumi, sedangkan perbedaannya dalam jurnal tersebut tidak membahas tentang eksistensi tradisi dan menekankan pada daya tarik wisatawan untuk datang ke daerah tersebut (Rusmawati dan Suharti, 2016).

Penelitian yang relevan dalam jurnal yang berjudul "Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo di Desa Ngawen Kabupaten Blora) diteliti oleh Endik Guntaris dan Bintang H.P.,M.Hum FBS UNNES. Jurnal ini berisi cara pelesatarian kesenian tradisi di Desa Ngawen Kabupaten Blora yaitu Barongan yang mempunyai 2 bentuk pertunjukan yaitu dramatari yang berceritakan tokoh panji dan arak-arakan, pelestariannya dengan cara pengembangan dalam aspek bentuk pertunjukannya, regenerasi penari agar selalu lestari, penyebaran pertunjukan. Persamaan dengan Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hjadi Jepara yang diteliti adalah membahas tentang pelestarian keberadaan keseniaan dan membahas bentuk pertunjukan yang bergaya sendratari, sedangkan perbedaanya adalah objeknya berbeda dan drama tari dalam kesenian Barongan tersebut berceritakan tokoh panji sedangkan dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara berceritakan tentang Ratu Kalinyamat sebagai tokoh pejuang Jepara (Guntaris, n.d.).

Penelitian yang relevan dalam *Harmonia* : *Journal of Arts Research and Education* oleh Restu Lanjari, Jurusan Seni Drama. Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dangan judul "Political Practice and Its Implication on Folk Art Marginalization (Case Study of Wayang Orang/ Human Puppet Ngesti Pandhowo)". Keberadaan dan pertumbuhan seni rakyat mendapatkan dukungan dari pemerintah politik dan masyarakat agar keberadaannya tetap ada dan tidak punah, peran pemerintah diperlukan karena kebanyakan seniman tradisional memiliki latar belakang pendidikan rendah dan rentan dalam menghadapi industrilisasi dan modernisasi. Persamaannya penelitian yang dilaksanakan dengan jurnal adalah mengkaji tentang bagaimana eksistensi pertunjukan seni tradisi yang mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Perbedaannya adalah dalam jurnal ini mengkaji seni tradisi wayang wong yang ada di Ngesti Pandhowo Semarang, sedangkan dalam penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara mengkasi tentang sendratari atau dramatari dalam acara Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara (Lanjari, 2016).

Jurnal *Penelitian Agama Hindu* Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang mengkaji "Eksistensi Tari Baris Idih Idih Do Desa Pakraman Patas, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar" yang ditulis oleh Ni Nyoman Muliartini. Tari Baris Idih Idih merupakan tarian dalam upacara keagamaan yang dilakukan untuk meminta kesuburan sawah oleh masyarakat desa Pakraman. Persamaan dengan pertunjukan sendratari dalam tradisi kirab hari jadi Jepara yang akan dilaksanakan yaitu tarian dalam sebuah acara dan berfungsi dalam

keagamaan, berfungsi sebagai ungkap an rasa syukur kepada Tuhan, perbedaannya dalam kirab hari jadi Jepara yang diteliti membahas tentang eksistensi sendratari yang sebagai sajian awal Dari Tradiri Kirab Hari Jadi Jepara sedangkan dalam, Tari Baris Idih Idih membahas tentang tari yang digunkan dalam ritual keagamaan yaitu meminta kesuburan atas padi yang akan panen (Ni Nyoman Muliartini, 2017).

Jurnal *Pengkajian Dan Penciptaan Seni* yang ditulis oleh Nirwana Murni dan Refi Yukliana Sari dari Institut Seni Indonesia Padang Panjang Sumatera Barat dengan kajian "Eksistensi Tari Ramo-Ramo Tabang Duo Pada Masyarakat Lungan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat". Dalam jurnal tersebut Tari Ramo-Ramo menupakan tarian sambutan dalam pernikahan yang betujuan untuk sarana hiburan dan ditarikan secara berpasangan, tarian ini mencerminkan kehidupan sehari-hari. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang dilaksanakan tentang pertunjukan Sendratari dalam kirab hari jadi Jepara adalah Tarian Ramo merupakan tarian berpasangan dan digelar dalam hiburan pernikahan sedangkan dalam tradisi kirab hari jadi Jepara merupakan sebuah sendratari atau dramatari yang ditarikan secara kolosal dan digelar dalam acara tradisi yang setiap tahun diadakan oleh pemerintah kabupaten Jepara. persamaannya adalah kesenian ini mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah sehingga masih eksis hingga sekarang dan kesenian ini merupakan sarana hiburan (Nirwana Murni dan Refi Yukliana Sari, 2014).

Penelitian yang relevan dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* yang berjudul " Makna Dalam Busana Dramatari Arja Di Bali"

oleh Siluh Made astini. Jurnal ini membahas tentang busana dalam dramatari bertujuan untuk membantu agar mendapatkan ciri khas atas karakter peran yang dibawakan oleh pelaku sehingga penamat atau apresiator dapat membedakan peran dalam dramatari. Perbedaan dalam penelitian yang dilaksankan yaitu Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara dengan jurnal ini adalah kajian dramatari Jepara mengusung cerita dari daerah jepara sedangkan dari jurnal tersebut mengusung cerita dari daerah Bali. persamaanya adalah dalam sendratari dalam kirab harin jadi Jepara dan Dramatari Arja menggunakan unsur pendukung tata busana untuk membedakan peran yang di perankan oleh pemain (Siluh Made astini, 2001) .

Penelitian yang relevan dalam jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* yang berjudul "Eksistensi Gamolan Di Masyarakat Kota Bandar Lampung Melalui Internalisasi dan Sosialisasi" oleh Anton Trihasnanto jurusan PGMI fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung, dalam jurnal ini membahas tentang eksistensi seni musik gamolan dijadikan identitas kebudayaan Lampung secara utuh, seni musik Gemolan yang mengalami difusi sehingga menyebar ke lapisan masyarakat Kota Bandar Lampung. Perbedaannya jurnal ini dengan Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Kirab Hari Jadi Jepara yang diteliti adalah seni dalam jurnal membahas tentang eksistensi seni musik tradisional sedangkan dalam penelitian membahas tentang sendratari yang dilaksanakan dalam suatu tradisi. Persamaannya adalah membahas tentang eksistensi kesenian yang ada di daerah masing masing (Anton Trihasnanto, 2016).

Jurnal *Joged* yang berjudul "Eksistensi Kesenian Jepin di Dusun Bandungan Desa Darmayasa Kecamatan Pejawaran kabupaten Banjarnegara" yang diteliti oleh Ika Prawita Herawati Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut seni Indonesia Yogyakarta. Jurnal ini membahas tentang kesenian jepin merupakan kesenian rakyat yang masih eksis hingga sekarang yang disajikan dalam berbagai acara dusun dengan fungsi kesenian sebagai sarana hiburan bagi dusun Bandungan Desa Darmayasa Kecamatan Pejawaran kabupaten Banjarnegara sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Persamaan dengan Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yang diteliti dengan jurnal Eksistensi Kesenian Jepin di Dusun Bandungan Desa Darmayasa Kecamatan Pejawaran kabupaten Banjarnegara adalah mengkaji ekksistensi pertunjukan kesenian yang digunakan sebagai sarana hiburan pengikat solidaritas masyarakat. Sedangkan perbedaanya adalah kajian yang diteliti berbeda dalam Tradisi kirab hari Jadi Jepara menunjukan sendratari Laskar Kalinyamat atau sejarah Ratu Kalinyamat dan pada jurnal menunjukan kesenian Jepin (Herawati, 2017).

Penelitian yang relevan dalam jurnal *Seni Tari* yang berjudul "Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora" yang disusun oleh Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. Dalam jurnal ini membahas tentang bentuk tari Ledhek yang merupakan tari pergaulan ditarikan secara berpasangan antara laki-laki an perempuan, tari Tayub Ledehek Barangan ini biasanya ditunjukna sebagai bagian dari upacara ritual yang terkai dengan ritual kesuburan dan bersih desa. Pesamaan jurnal ini dengan Eksistensi

Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yang diteliti adalah dalam eksistensi sendratari juga membahas bentuk pertunjukannnya seperti tata ria dan busana, properti, musik iringan dan lain-lain, sedangkan perbedaannya dalam jurnal yang diteliti oleh dian Sarastiti dan Veronica Eny Iriyanti membahas bentuk penyajian Tari Ledehek Barangan dari Blora dan pada Sendratari Larskar Kalinyamat membahas tentang eksistensi dan bentuk pertunjukan sendratari laskar Kalinyamat (Sarastiti & Eny, 2012).

Penelitian yang relevan dalam *Catharsis: Journal of Arts Education* yang berjudul "Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuh Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandansari Parakan Temanggung" yang ditulis oleh Nunik Pujiyanti, Pendidikan seni Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Dalam jurnal inimembahas Tipeng Ireng yang berkembang dan eksis di Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung biasanya digunakan sebagai sarana hiburan, sarana upacara keagamaan, dan penyalur ekspresi, dalam jurnal ini juga membahas tentang nilai estetik dimana penjelasan tentang nilai estetika ditulis dalam jurnal ini. Persaammannya adalah membahas eksistensi dan nilai estetik yang mencakup dari bentuk pertunjukan sebuah kesenian, namun perbedaan dalam jurnal membahas tentang eksistensi daari nilai estetik dari Tari Topeng Ireng sedangkan Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yang diteliti membahas eksistensi dari pertunjukan sendratari Laskat Kalinyamat (Pujiyanti, 2013).

Jurnal *Gesture* yang berjudul "The Existence of Moncak Dance in South Tapanuli Community" yang ditulis oleh Ina Refida Daulay. Tari moncak

merupakan seni bela diri yang berkembang menjadi tarian yang dilakukan 4 orang, pertunjukan tari moncak biasanyanya di lakukan rutin oleh pemerintah agar generasi muda mengetahui indahnya kesenian Tapanuli selatan agar tidak punah sebagai upaya pelestarian sehingga masih eksis hingga sekarang. Persamaannya adalah dalam eksistensi Tari Moncak dengan eksistensi pertunjukan sendratari Laskar Kalinyamat yang diteliti ada campur tangan pemerintah sehingga ada pelestarian agar tidak ada kepunahan, sedangkan perbedaanya terletak pada kajiannya (Daulay, n.d.).

Jurnal *Gestrure* yang berjudul " Eksistensi Tari sufi Pada Komunitas *Al Fairouz* di Kota Medan" jurnal ini ditulis oleh Mega Nurvinta prosi Pendidikan Tari. Jurnal ini membahas Tari Sufi merupakan sebuah komunitas yag berawal terbentuk dari acara muslim bersolawat, tari ini merupakan metode untuk syiar agama yang mana berzikir sambil menyanyi, dan tari sufi ini sebagai sarana hiburan. Pesamamannya adalah membahas tentang eksistensi kesenian serta kesenian ini sebagai sarana hiburan. Perbedaanya adalah kajian yang dibahas berbeda, dimana pada jurnal merupakan eksistensi Tari sufi sebagai syiar agama dan eksistensi sendratari laskar kalinyamat dramatari yang mengankat sejarah Kabupaten Jepara (Nurvinta, n.d.).

Jurnal dari Skripsi Bella Andrea Permatasari, Universitas Sebelas Maret, Surakarta yang berjudul "Eksistensi Kesenian Incling dalam Era Modernisasi". Jurnal ini membahas tentang Kesenian Incling di Desa Somongari kecamatan Kaligesing Kabupaten Puerworejo dalam era modernisasi tetap dipertahankan dan dilestarikan sesuai tradisi nenek moyang dengan sedikit perkembangan karena

di zaman modernisasi. Upaya dalam pelestarian kesenian ini adalah mengajak generasi muda untuk melestarikan Kesenian Incling, mengajak masyarakat berpartisipasi, serta pemerintah desa dan daerah yang memberikan fasilitas bagi setiap paguyuban. Persamaan dengan eksistensi pertunjukan sendratari dalam tradisi kirab hari jadi jepara yang diteliti dengan jurnal skripsi ini adalah membahas eksistensi serta bagaimana upaya pelestarian sebuah kesenian agar tetap eksis di zaman modernisani, sehingga jurnal ini memberikan referensi bagaimana upaya pelestarian kesenian dan bagaimana eksistensi dari kesenian tersebut. sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal tidak membahas tetang bentuk pertunjukan dan kajian yang berbeda (Permatasari, 2014).

Jurnal dari skripsi Tri Rahayu. Z, Marzam, Syeillendra FBS Universitas Negeri Padang yang berjudul " Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban". Jurnal skripsis ini berisi bagaimana eksistensi Kesenian Kuda Lumping yang merupakan kesenian Jawa eksis di pribumi Minangkabau. Kesenian Kuda Lumping dipertunjukan untuk sarana hiburan pada upacara acara acara keagamaan khususnya hari raya Idul Fitri yang setahun sekali disajikan dan dalam acara lainnya yang menjadikan sebagai upaya pelestarian Kesenian Kuda lumping di tanah Minangkabau. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan dengan jurnal adalah membahas tentang eksistensi kesenian yang setahun sekali di pertunjukan dan pelestariannya dengan pertunjukan pada acara lainnya, sedangkan perbedaannya dalam jurnal membahas tentang kesenian kuda lumping

dan pada penelitian yang akan di laksanakan membahas eksistensi pertunjukan sendratari (Zulviana & , Marzam, 2014).

Penelitian yang relevan dari Soemantri dalam *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* yang berjudul "Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut". Dalam penelitian dari Soemantri berisi tentang pergeseran kesenian karena arus globalisasi zaman yang mengakibatkan kesenian di Desa Mekarsari dan Desa Simpang mengalami kepunahan, dalam menyikapi kepunahan dalam seni Pengabdi Kepada Masyrakat (PKM) berupaya melestarikan kesenian khas daerah di kedua desa tersebut, untuk melestarikan kesenian yang menonjol dari kedua desa tersebutyaitu seni tari dan seni tarik suara dengan upaya melalui pelajaran ekstrakulikuler yang wajib di setiap sekolah di desa Mekarsari dan Desa Simpang. Persamaan dalam penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara adalah upaya pelestarian kesenian yang ada di daerah agar tidak punah karena pergeseran arus globalisasi zaman. Perbedaanya adalah dalam penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara yang mengkaji pertunjukan sendratari dalam tradisi tahunan yang dilestarikan oleh pemerintah Jepara sedangkan dalam jurnal mengkaji kesenian daerah khas yang di lestarikan oleh PKM (Soemantri, Indira, & Indrayani, 2015).

Penelitian yang relevan dari *Skripsi* Nina Wulansari yang berjudul "Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar kabupaten Ngawi" yang berisi tentang kesenian Tayub Manunggal Laras yang

masih ada hingga saat ini yang berpijak pada tradisi dengan mengguanakan iringan karawitan dan masih menjaga kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Ngawi memiliki keinginan mengundang Tayub Manunggal Laras uuntuk diselenggarakan dalam acara. Persamaan dengan penelitian penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara adalah mengkaji tentang eksistensi sebuah kesenian dalam tradisi, sedangkan perbedaanya adalah eksistensi yang di penelitian oleh Nina mengkaji tentang kesenian Tayub dan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara membahas tentang eksistensi pertunjukan sendratari (Wulansari & Wiyoso, 2015).

Penelitian dari Melisa Wulandari dalam *Jurnal Pendidikan Seni Tari 2017* yang berjudul "Eksistensi dan Bentuk Penyajian Tari *Andun* di Kota Manna Bengkulu Selatan" yang berisi tentang Tari *Andun* merupakan jenis tarian hiburan pada acara pernikahan di Kota Manna Bengkulu Selatan, Tari *Andun* mulai eksis dalm berbagai acara di Bengkulu bahkan menjadi tarian ekstrakulikuler disekalahan dan di sanggar-sanggar. Persamaan penelitian dari Melisa Wulandari dengan Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara adalah membahas tentang eksistensi sebuah kesenian yang ada di suatu daerah dengan bahasan pertunjukan dan membahas tentang bentuk penyajian yang hampir sam denan pertunjukan sendratari Laskar Kalinyamat Jepara yaitu gerak, pelaku, tata rias, tata busana, properti, tempat pertunjukan dan iringan. Sedangkan perbedaannya adalah kajian dalam jurnal Melisa membahas tentang tarian sedangkan dengan Eksistensi Pertunjukan

Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara membahas pertunjukan sendratari (Wulandari, 2017).

Penelitian dari Yayuk Retno Wati, Institut seni Indonesia Surakarta dalam jurnal *Greget* yang berjudul "Tari Tayub dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjunngan" yang berisi sedekah laut atau longkangan merupakan warisan turun temurun atau tradisi yang dilaksanakan setahun sekali di pantai Blado Desa Munjungan. Upacara ini ditunjukan untuk menunjukan rasa bersyukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah yang di telah dilimpahkan kepada masyarakat Munjungan. Pemerintahan Munjungan menggunakan acara tersebut untuk melestarikan budaya daerah, meningkatkan promosi wisata serta mempererat hubungan para nelayan. Pertunjukan Tari tayub ditujukan untuk sarana tolak balak masyarakat setempat dan mendapatkan berkah. Persamaan dengan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara adalah membahas tenang pertunjukan dalam tradisi yang diselenggarakan setahun sekali yang bertujuan dalam ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa , sedangkan perbedaanya adalah kajian yang dibahas berbeda penelitian yang diteliti oleh Yayuk Retno Wati membahas Tari Tayub sebagai pertunjukan dalam Tradisi dan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara membahas tentang Sendratari Laskar Kalinyamat sebagai pertunjukan dalam tradisi (Wati, 2012).

Penelitian yang relevan dari jurnal *Greget* oleh Sisilia Dian Santika Dewi Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul "Tari Barongan Kucingan Pada

Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar" yang berisi tentang seni pertunjukan yang diminati Kota Blitar adalah Jathilan atau sering disebut jaranan yang mempunyai bagian bagian dalam sajian pertunjukan diantaranya tarian kucingan yang berasal dari kata kucing yang mana merupakan hewan yang lucu, manja, dan manis. Penampilan barongan kusing dalam pertunjukan diawal berperan sebagi penarik penonton dan diakhir sebagai puncak yang mana menunjukan *trance* atau sering disebut kesurupan, pertunjukan ini berfungsi sebagai sarana tontonan atau hiburan. Persamaannya adalah membahas tentang seni pertunjukan yang terdiri dari gerakan, pelaku, musik/ iringan, properti, busana, dan lain lain sedangkan perbedaanya adalah seni pertunjukan yang diteliti oleh Sisilia sebuah kesenian Barongan Kucingan sedangkan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara membahas tentang Sedratari Laskar Kalinyamat (Dewi, 2015).

Penelitian yang relevan dari *Skripsi* Fatmawati Nur Rohmah yang berjudul "Nillai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap". Dalam penelitian membahas kesenian Sintren merupakan kesenian rakyat yang mengandung unsur magis dan bersumber dari cerita Sulasih Sulandana. Keindahan kesenian Sintren dapat dilihat dari penampilan Sintren saat menari tidak sadarkan diri dan adegan yang menjadi keunggulan dalam pertunjukan yaitu *balangan, temoan, nunggang jaran, mburu bodor* dengan perlengkapan pertunjukan Sintren yaitu *kurungan, sampur, jaranan dan sesaji*. Nilai estetika dalam pertunjukan Sintren dapat dilihat dari bentuk

pertunjukan yaitu isi dan penampilan tari sedangkan nilai estetisnya dilihat dari strukur pertunjukan dari awal, inti dan akhir pertunjukan. Persamaan dengan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara adalah membahas tentang bentuk pertunjukan dan metode penelitiananya menggunakan penelitian kualitatif deskripsi dan perbedaanya terdapat pada kajian yang diteliti.

Hasil Skripsi dari Mentari Isnaini Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Bentuk Penyajian dan Fungsi seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak" yang mebahas kesenian Barong singo Birowo yang terbentuk pada tahun 1992 dan mengalami perkembangan pada tahun 1998 dengan anggota 44 orang yang diketuai oleh Mashadi. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi bentuk pertunjukan dari pembukaan, acara inti, dan penutup, serta kesenian Barong Singo Birowo berfungsi sebagai sarana hiburan. Persamaan dengan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara menggunakan metode penelitian kualitatif dan dalam bentuk penyajuan terdapat bentuk pertunjukan yaitu pelaku, tempat pertunjukan, tata rias, tata busana, irngan dan lain-lain. Perbedaanya terdapat dalam kajian yang diteliti yaitu bentuk penyajian dan fungsi seni Barong Singo Birowo sedangkan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara mengkaji tentang bentuk pertunjukan dan eksistensi.

Penelitian yang relevan dari Reza Pahlevi dalam jurnal *Solidarity* yang berjudul "Eksistensi Kesenian Jaran Kepang dalam Arus Industri Pariwisata di

Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang" yang berisi Kesenian Jaran Kepang merupakan kesenian tradisional yang dikenal di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang yang dipelopori oleh Mbah Rajak yang menjadi tokoh masyarakat setempat, awalnya kesenian jaran kepang menjadi sarana hiburan namun dalam perkembangan jaman kesenian ini digunakan untuk acara merti desa, hajatan masyarakat, peringatan hari besar islam maupun nasional, dan kemudian kesenian ini menjadi mendapatkan campur tangan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dan menjadi identitas untuk promosi menjadi pariwisata. Persamaan dari jurnal Reza Pahlevi dengan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendrratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara adalah membahas tentang eksistensi suatu kesenian di suatu daerah yang dikelola oleh dinas pariwisata sedangkan perbedaanya pada kajian yang di bahas dalam jurnal membahas tentang kesenian jaran kepang sedangkan pada Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara membahas tentang pertunjukan sendratari dalam tradisi kirab hari jadi Jepara.

Penelitian yang relevan dari *Jurnal Seni Tari* oleh Anis Istiqomah yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Jaran kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Giri Rejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang", yang berisi tentang bentuk pertunjukan dari kesenian rakyat yang menggunakan elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain, gerak, musik, tata rias dan busana, tempat pementasan, properti, sesaji dan penonton. Persamaan dengan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara adalah membahas tentang bentuk pertunjukan yang menggunakan beberapa

elemen bentuk pertunjukan yang sama, sedangkan perbedaanya elemen yang sama hanya lakon, pemain, musik, tata rias dan busana, tata pementasan. (Anis, 2017)

Penelitian yang relevan, *Jurnal Seni Tari* oleh Adila Endarini dan Malarsih yang berjudul "Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonggan Kabupaten Batang" yang menjelaskan tentang pelestarian Tari Babalu yang dilakukan melalui tahap perlindungan dengan cara pelatihan di sanggar Putra Budaya, pemanfaatan dalam pementasan-pementasan, dan perkembangan gerak, musik, elemen pendukung lainnya. persamaan dengan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara adalah dalam eksistensi menggunakan cara pelestarian kesenian, sedangkan perbedaanya terdapat pada dalam jurnal hanya membahas tentang pelestarian kesenian dan bentuk pertunjukan saja. (Adila,2017)

Penelitian yang relevan, *Gesture: Jurnal seni Tari* oleh Ira Dhirma Faradhista yang berjudul " Bentuk Tari Landok Alun pada Masyarakat Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara" yang berisi tentang bentuk tari Landok yang meliputi tema, gerak, pola lantai, tata rias dan busana, tata iringan, properti, tempat pementasan. Persamaan dengan penelitian Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yaitu terdapat bentuk pertunjukan dan perbedaanya dalam jurnal hanya membahas tentang bentuk dan perkembangan tari Landok Alun saja bukan beserta eksistensi kesenian. (Ira, 2014)

2.2 Kajian Teoretis

2.2.1 Tradisi

Seni budaya dan warisan Indonesia merupakan serangkaian paparan yang menampilkan corak dan karakter bangsa Indonesia. Keindahan dan keunikan budaya indonesia adalah kekayaan yang tak ternilai harganya. Nilai budaya luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam kebudayaan diupayakan untuk terus dipelihara dan dibina dan dikembangkan dengan meningkatkan kuantitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai budaya adalah dengan pembinaan kebudayaan daerah melalui kehidupan bermayarakat.

Wujud dari kebudayaan tersebut disetiap suku bangsa mempunyai corak yang berbeda-beda. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai bentuk koeksistensi, dan budaya juga membentuk manusia, jadi antara manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan (Suprapto et al., 2015). Perbedaan disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan alam dan sekitarnya. Salah satu hasil kebudayaan tersebut diantaranya adalah bentuk perhelatan hiburan dan kesenian tradisional (buku yang berjudul “Kesenian Nini Thowok; 2012). Menurut Koentjaroningrat 1980: 170-171 (dalam a. sukatno, 2003, h.10) konsep fungsi kebudayaan merupakan segala aktifitas budaya yang sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan.

Tradisi merupakan istilah yang kita pinjam dari bahasa asing. Ia berasal dari kata *tradere* dalam bahasa Latin yang berarti menyampaikan (Inggris :

deliver), meneruskan (Inggris : *transmit*), dan digunakan dalam arti kandungan-kandungan masa lalu yang diteruskan ke masa kini dan masa depan (Lono Simatupang, 2013, h.232). Tradisi merupakan kebiasaan yang turun menurun dari zaman terdahulu hingga saat ini masih diilakukan. Setiap tradisi selalu memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat tempat berkembangnya suatu budaya. Tradisi adalah *traditium* atau *traditio* yang berkabar penerusan mengenai isi atau sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat bahasa, tata kemasyarakatan tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan paling baik atau sesuatu yang diteruskan (Nisa & Hidayah, 1996, h.2). Kirab Hari Jadi Jepara merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sekali dan merupakan agenda tahunnan yang harus dilestarikan. Dalam acara ini terdapat urutan prosesi yang menjadi tradisi di Kirab Hari Jadi Jepara mulai dari prosesi sebelum acara dilaksanakan hingga hari pelaksanaan tradisi Kirab Hari Jadi Jepara.

2.2.2 Seni Pertunjukan

Seni merupakan karya cipta yang luar biasa yang mempunyai nilai keindahan dan diciptakan untuk pengungkapan perasaan yang terkandung dalam jiwa manusia. Karya seni dicoptakan dalam bentuk yang dapat di tangkap oleh panca indra baik di dengar, dilihat, maupun dilihat sekaligus didengar. Dalam kehidupan manusia, keindahan sangat erat kaitannya dengan urusan batin dan rasa. Kemampuan manusia dalam mengolah rasa, batin, dan akal pikiranlah yang kemudian melahirkan seni. Dalam hal ini, Djelantik (1999:16) (dalam Rosyadi, 2016, h.12) menjelaskan bahwa hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh

manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan pencapaian rasa-indah kita sebut dengan kata seni.

Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Syarat minimal sebuah pertunjukan adalah harus ada objek yang di pertunjukan (karya tari), pelaku/ pencipta pertunjukan, dan penonton pertunjukan. (Jazuli 2016:38). Dalam buku yang di tulis Jazuli 1994: 60 (dalam Gupita & Kusumastuti, 2012, h.3) pertunjukan harus direncanakan terlebih dahulu sebelum ditampilkan kepada penonton, pertunjukan dilakukan oleh pelaku atau pemain yang membutuhkan latihan, dalam pertunjukan pelaku atau pemain menampilkan pertunjukan di tempat pentas dengan diiringi musik dan dekorasi yang menambahkan keindahan pertunjukan.

Bandem, 1996: 19 (dalam Mada & Soedarsono, 2013, h.229) Bagi bangsa Indonesia, seni pertunjukan tradisonal merupakan salah satu bagian kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah dan perkembangan bangsa. Hampir seluruh kegiatan masyarakat ini selalu diikuti dengan peristiwa pertunjukan teater tradisional, misalnya seni pertunjukan difungsikan sebagai pengungkapan sejarah, keindahan alam, kesenangan, pendidikan, pengiring upacara ritual, hiburan, dan lain-lain. Dalam sebuah pertunjukan tari maka terdapat proses pertunjukan tari. Menurut Jazuli, 2016:63 Pertunjukan sendratari membutuhkan modal dasar yakni kreativitas dalam tari yang dapat dilakukan seseorang secara mandiri dan bertahap mulai dari eksplorasi/ penjajakan yaitu

proses berfikir, berimajinasi, dan merasakanketika merespon/ menanggapi suatu objek untuk dijadikan bahan dalam karya tari.

Dengan demikian proses pertunjukan terbentuk dari proses koreografi, dalam buku “Koreografi” karya Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan pengertian sebagai konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Jazuli:2016, kemudian hasil karya tersebut disajikan kemasyarakat luas Biasanya dalam sebuah pertunjukan menggunakan managemen produksi seni yang berfungsi untuk mengatur dan melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan muali dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan sampai pengontrolan.

2.2.3 Sendratari

Seni tari merupakan kesenian yang diciptakan dengan kemahiran menggunakan gerakan tubuh manusia. Gerakan tangan dan kaki ketika seorang penari menarikan sebuah tarian akan indah dipandang mata jika yang melakukannya adalah seorang ahlinya. Definisi menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan untuk gerak-gerak ritmis yang indah. Dalam jiwa manusia terdapat tiga aspek yaitu kehendak/ kemauan, akal/ pikir, rasa/ emosi (Maryono, 2015:2). Menari membutuhkan keterampilan dan latihan khusus, karena gerak-gerak tari berbeda dengan gerak tubuh pada umumnya (Rosyadi et al., 2016).

Sumandiyo Hadi, (2005: h.12-24) keberadaan tari dengan lingkungannya benar benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik karena tari dapat

sebagai keindahan yang artinya seni tari adalah ciptaan manusia berupa gerak gerak ritmis yang indah. Tari sebagai kesenangan atau media hiburan, tari sebagai komunikasi yaitu tari sebagai sarana menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada orang yang menikmati atau penonton. Tari sebagai simbol yang artinya sebuah tarian yang mempunyai artian atau makna dari setiap unsur gerakan

Sendratari merupakan singkatan dari "seni drama" dan "tari". Dramatari atau yang biasa disebut dengan sendratari adalah salah satu bentuk tari dramatik yang ada di Indonesia. Menurut Soedarsono (1978 :16) (dalam Putri Pramesti Wigaringtyas, 2014, h.46) dramatari adalah tari yang bercerita, baik tari itu dilakukan oleh seorang penari maupun oleh beberapa orang penari, sedangkan tari non dramatik adalah tari yang tidak bercerita. Ciri khas yang terdapat pada seni *ballet* atau sendratari ialah bentuk seni sebagai media pengutaraan suatu cerita dengan menggunakan tari dan musik (gamelan), tanpa adanya dialog, atau *antawecana*. Menurut Maryono (2015:10-11) Dramatari atau sendratari merupakan garap tari yang berbentuk drama yang bersifat kolosal. Bentuk dramatari atau sendratari terdiri dari peran dan penokohan yang memiliki karkteristik yang beragam sehingga masing-masing peran dan tokoh saling membentuk koneksitas dramatik dalam mengekspresikan sebuah nilai atau makna kehidupan. Pertunjukan dramatari atau sendratari banyak didukung penari hingga mencapai ratusan penari, bahkan dapat mencapai ribuan penari atau seniman.

Sendratari atau dramatari gabungan dari 2 kata yaitu drama dan tari. Drama adalah seni pertunjukan berlakon yang menggunakan akting sebagai

elemen pokoknya. Kata "*acting*" dalam bahasa Inggris artinya memerankan. Maka "drama" dalam khazanah seni pertunjukan Indonesia disebut sebagai "seni peran" atau "seni akting", sedangkan yang melakukan akting atau memerankaan tokoh atau figur dalam pertunjukan drama disebut aktor untuk laki-laki dan aktris untuk perempuan. Sumaryono (2011, h.158) yang disebut "lakon" adalah cerita atau kisah dalam pertunjukan drama, lakon tersebut diuraikan melalui adegan-adegan, jumlah adegan tentu saja tergantung pada penulis sekenarionya. Skenario adalah berupa naskah yang berisi adegan per-adegan dan kalimat-kalimat dialog untuk para penarinya serta hal-hal yang berhubungan dengan pertunjukan pementasannya.

Kata "tari" sebagaimana tindakan memerankan sesuatu yang dilakukan dengan gerak tari, dengan demikian kata dramatari adalah seni pertunjukan tari berlakon/ bercerita. Berbeda dengan pertunjukan bukan dramatari yang lebih menggambarkan sesuatu keadaan saja atau penggambaran profil suatu tokoh saja. Musik pengiring pada pertunjukan drama hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi dalam di dalam dramatari musik pengiring ada hubungannya dengan pola irama dan pola ritme pada gerak-gerak para penarinya.

2.2.4 Bentuk Pertunjukan Sendratari

Sumandiyo Hadi (2007, h.25) menyatakan bahwa bentuk, berarti berbicara tentang sesuatu yang bisa terlihat oleh indra penglihatan manusia, seperti halnya dalam sebuah seni tari akan diakui keberadaannya jika telah menjadi seebuah gerak, bukan dalam bentuk imajinasi. Menurut Jazuli (2016, h.45) sebuah sajian tari hanya bisa dinikmati atau ditonton melalui wujud (simbolis) penampilan tari,

yakni wujud. Wujud tari adalah eksistensi bentuk dan isi yang secara bersamaan merupakan suatu kesatuan yang tunggal. Bentuk dapat dipahami sebagai organisasi dari hasil hubungan kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi, struktur internal dalam tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi/sendi, klimaks, pengembangan, dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan sajian tari). Bentuk tidak menunjuk pada bentuk (*shape*) gerakan-gerakan atau aransemen gerakan, melainkan lebih pada hasil akhir dari apa yang diorganisir. Dengan demikian bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari.

Kusmayati (dalam Cahyono 2006, h.4) seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan didalam penyajian yang menunjukan suatu intensitas ketika diketengahkan sabagai bagian dari penopang perwujudan keindahan.

Daerah Kabupaten Jepara mempunyai tradisi yang setiap tahunnya digelar yaitu pertunjukan sendratari dalam kirab hari Jepara yang di selanggarakan pada bulan April. Sumaryono, (2011, h.159-160) menyatakan bahwa elemen-elemen pokok bentuk pertunjukan dalam seni dramatari terdiri dari 1. Penari/ pelaku, 2. Sutradara, 3. Lakon atau cerita, 4. Tata rias dan busana, 5. Musik pengiring, 6. Tata panggung. Bentuk Pertunjukan Sendratari Dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan yaitu:

2.2.4.1 Pelaku

Menurut Cahyono, 2000: 64-65 (dalam Cahyono, 2006, h.4) semua jenis seni pertunjukan tentunya memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan, mengenai jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Ada Jenis seni pertunjukan yang pelakunya anak-anak, remaja,dan orang dewasa. Seni pertunjukan tentunya menggunakan jumlah pelaku tunggal, atau berpasangan bahkan dengan jumlah yang besar atau kelompok.

2.2.4.2 Sutradara

Menurut Hasanuddin, (2015, h.164) (dalam Ira Sastika Pertiwi, 2017 h.15) sutradara adalah seseorang yang mengkoordinasi dan mengarahkan segala unsur pementasan drama (pemain dan properti) memberikan penafsiran pokok aras naskah, serta hal-hal lainnya, dengan kecakapannya sehingga mencapai suatu pementasan seni pertunjukan drama. Seorang yang mempunyai peran yang amat menentukan seorang sutradara memiliki cara dan tekhnik yang berbeda-beda didalam mengolah dan menampilkan sesuatu pementasan drama. Menurut Fran K. Whitting (dalam Herman J Waluyo, 2003:100) ada tiga macam tugas utama dari seorang sutradara, yaitu: merencamakan produksi pementasan, memimpin latihan aktor dan aktris, dan mengorganisasi produksi.

2.2.4.3 Lakon atau Cerita

Riris K. Sarumpaet (dalam Pertiwi 2017, h.13) menjelaskan devinisi lakon adalah kisah yang di dramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukan di atas

pentas oleh sejumlah pemain (lakon merupakan padanan drama). Menurut Sumaryono (2015, h.158), lakon adalah cerita atau kisah. Dalam pertunjukan drama, lakon tersebut diuraikan melalui adegan-adegan. Jumlah adegan tenyunya tergantung pada penulis skenarionya.

Lakon merupakan sebuah cerita yang di pentaskan dalam sebuah pertunjukan yang merujuk pada judul yang ditentukan. Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat tahun 2019 menggunakan lakon cerita yang bertema kegagahan prajurit Laskar Kalinyamat.

2.2.4.4 Tata Rias dan Busana

Seni pertunjukan tari ekspresi wajah memiliki konstribusi cukup signifikan yaitu membangun suasana adegan yang berkolaborasi dengan unsur-unsur gerak tangan, kaki, badan, dan kepala. Suasana-suasana gembira, marah, sedih, tegang, takut, konflik, dan bahagia merupakan kondisi yang harus dibangun melalui ekpresi wajah seorang penari. Karakter peran atau tokoh dalam pertunjukan tari banyak dibentuk dari rias alat-alat kosmetik. Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki. Rias dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis, yaitu (1) rias formal merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. (2) rias informal merupakan rias yang difungsikan untuk urusan domestik. (3) rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntunan ekspresi peran (Maryono, 2015, h.60-61).

Menurut Jazuli (2016, h.61) tata busana tari, semula pakaian yang dikenakan oleh para penari adalah pakaian sehari-hari. Pakaian tari dalam perkembangannya telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

Properti yang terdapat pada sendratari atau perlengkapan yang berkaitan dengan tata busana sebagai penunjang karakter pelaku yang secara langsung berhubunga dengan penampilan tari yakni dance properti, merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti barbagai bentuk senjata, aksesoris yang digunakan dalam menari. Stage properti merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/ pemangguangan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai. Gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*), dan sebagainya (Jazuli, 2016, h.62-63). Jenis jenis properti tari yamg difungsikan sebagai sarana ekspresi adalah jenis-jenis properti yang secara substansial menjadidasar penggarapan gerak dalam tari. Bentuk-bentuk properti yang difungsikan sebagai sarana simbolik tari adalah jenis-jenis properti tari yang memiliki makna yang berkaitan dengan peran tari (Maryono, 2015, h.68).

2.2.4.5 Musik/ Iringan

Menurut Jazuli (2016, h.60) Musik atau iringan dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Semula manusia mengguankan suaranya dengan teriakan, jeritan, dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya. Menurut Maryono (2015, h.64) keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur bantuan mediumnya yakni musik yang berfungsi sebagai iringan. Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk sesuatu ungkapan seni atau ungkapan estetis. Menurut Jazuli (dalam Gupita 2012, h.3) fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari.

2.2.4.6 Tata Panggung

Tata panggung atau sering disebut tata pentas karena pertunjukan tidak selalu di panggung, suatu pertunjukan apapun bentuknya memerlukan tempat atau ruangan guna menyelanggarakan pertunjukan itu sendiri (Jazuli, 2016, h.61). Jenis – jenis panggung yang digunakan dalam pertunjukan tari terdiri dari dua bentuk panggung yaitu tertutup dan terbuka. Panggung tertutup jenis ragamnya terdiri darii a) prosenium; b) pendapa; c) tebang atau panggung keliling. Panggung terbuka dapat berbentuk : a) halaman yang sifatnya alami tepat untuk pertunjukan jenis jenis tari rakyat, b) lapangan untuk jenis jenis tari yang sifatnya kolosal, c) jalan untuk pertunjuksn jenis tari yang bersifat karnaval atau berjalan

ini tepat untuk pertunjukan pertunjukan tari-tari : kerakyatan dan garapan tari masal (Maryono, 2015).

2.2.5 Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Menurut Zaenal Abidin (2007, h.16) (dalam Maharani 2017, h.4) mengatakan bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Menurut Hadi (2005, h.13) Keberadaan seni tari dengan lingkungannya, benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik.

Menurut buku yang di tulis oleh Hadi (2005, h.102) eksistensi seni adalah usaha untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain yaitu berfungsi sebagai hiburan atau kesenangan, sebagai keindahan, sebagai komunikasi,dan sebagai simbol.

Simpulan dari uaraian diatas bahwa eksistensi yaitu keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan, tidak kaku, mengalami perkembangan dan merupakan hadirya sesuatu dalam kehidupan baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami. Kesimpulan eksistensi yang terjadi pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara yang mengalami proses mempertahankan keberadaan dengan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara dari awal pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat pada tahun 2012 hingga sekarang sebagai pelestarian sejarah dan berfungsi sebagai hiburan atau kesengangan, sebagai komunikasi, sehingga dapat diakui oleh masyarakat luas.

Pelestarian budaya menurut Sedyawati, 2006, h.43 (dalam Lanjari, 2018 h.29) bukanlah pengawetan atau hanya “mempertahankan yang sudah ada”, pelestarian yang dimaksudkan adalah pelestarian yang dinamis dimana kuncinya adalah “berkelanjutan”, konsekuensi logisnya budaya akan terus menerus mengalami pembaruan. Berkaitan dengan upaya eksistensi, kesenian daerah tidak hanya membutuhkan pelestarian atau pewarisan kesenian, namun juga pertumbuhan kreatifitas berkesenian.

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari yang artinya proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi, berdasarkan dari kesimpulan pengertian dari lestari dengan kata imbuhan kata kerja maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk tetap mempertahankan dari kemusnahan

kemajuan era globalisasi. Melestarikan budaya merupakan cara untuk mendalami dan mengetahui tentang budaya itu sendiri dengan cara melestarikan budaya maka budaya yang dimiliki akan tetap terjaga dan dapat mengembangkan seni budaya itu sendiri. Seni budaya yang bersifat tradisi merupakan kebiasaan yang diturunankan secara turun temurun oleh para pendahulu kepada generasi berikutnya dengan tujuan tetap lestari.

Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara dan Dinas Pariwisata bekerja sama dalam melestarikan Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jepara yang dinaungi oleh Dewan Kesenian Daerah Jepara sebagai pelaksana pertunjukan sendratari Laskar Kalinyamat. Pelestarian juga melibatkan pelaku untuk melestarikan dengan cara pembaruan pelaku atau regenerasi yang berasal dari 2 kata yaitu re artinya kembali dan generasi artinya angkatan. Regenerasi mempunyai pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembaruan semangat, pergantian generasi tua kepada generasi muda, peremajaan. Regenerasi merupakan pewarisan peneliti akan menggunakan teori dari Cavalli-Sforza dan Feldman (dalam Nur Rochmat, 2013, h.33) yang mengemukakan terdapat dua jenis sistem pewarisan yakni "*Vertical Transmission"* dan "*Horizontal Transmission"*. "*Vertical Transmission"* (Pewarisan Tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, ketrampilan, keyakinan, motof budaya, dan sebagiannya kepada anak-cucu. "*Horizontal Transmission"* (Pewarisan Mirirng) ialah sistem pewarisan yang

berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. "*Horizontal Transmission"*, terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lemabga-lembaga (contoh, dalam pendidikan formal) tanpa memandang apakah hal itu terjasdi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain. melalui pewarisan budaya, suatu kelompok dapat mewariskan ciri-ciri perilaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme mengajar dan belajar. Kesimpulan dari pengertian regenerasi dalam pelaku seni adalah pergantian pelaku seni dari generasi tua kepada generasi muda sehingga terdapat generasi penerus dalam pelaku seni. Regenerasi pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat menggunakan sistem "*Horizontal Transmission"* yakni dengan proses seleksi dan belajar bersama dari orang dewasa.

2.3 Kerangka Teoretis

Penelitian tentang Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara merupakan salah satu kegiatan pertunjukan tradisi yang setahun sekali diselenggarakan oleh Kabupaten Jepara. Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat membantu masyarakat mendapat pengetahuan bahwa di Kabupaten Jepara mempunyai pertunjukan sendratari yang menceritakan tentang tokoh pahlawan dari Jepara yaitu Ratu Kalinyamat yang menjadi pemimpin Jepara pada zaman dahulu. Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat membuat masyarakat Jepara lebih bisa mempererat hubungan sosial dan membuatnya lebih harmonis karena sejak pertunjukan di selenggarakan masyarakat sangat antusias berkumpul untuk menonton bersama dalam satu tempat.

Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara memiliki beberapa elemen dalam bentuk pertunjukan menurut Sumaryono, (2011, h.159-160) menyatakan bahwa elemen-elemen pokok bentuk pertunjukan dalam seni dramatari terdiri dari 1. Pelaku sebagai pemain dalam sendratari, 2. Sutradara yang mengarahkan cerita pertunjukan, 3. Lakon yang merupakan cerita dalam pertunjukan, 4. Tata rias dan busana sebagai pendukung karakter pada pelaku, 5. Musik pengiring sebagai pengiring untuk menentukan suasana, 6. Tata panggung sebagai tempat pementasan pertunjukan.

Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat memiliki beberapa elemen yang menjadikan tetap eksis yaitu: Keberadaan, Pelestarian, dan regenerasi serta terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam eksistensi pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat. Keberadaan pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat merupakan kesenian pertunjukan sebagai sarana hiburan, sosial, dan sarana keagamaan. Pertunjukan Sendratri Laskar Kalinyamat digunakan sebagai sarana hiburan ditunjukan dalam sajian pertunjukan sendratari yang dapat di tonton oleh masyarakat Jepara. Sarana sosial dimana pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat merupakan bentuk ekspresi budaya dan sosial, terjadi komunikasi sajian sendratari dengan penonton maupun interaksi dari penonton dengan penonton. Sarana keagaman dimana pertunjukan Sendratari Ratu Kalinyamat merupakan sajian pembukaan dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan akan kesejahteraan Masyarakat Jepara. Konsistensi pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat yang dijadikan sebagai pembukaan awal pertunjukan dalam acara Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara,

serta konsisten dalam alur cerita pertunjukan sendratari yaitu perjuangan dan kewibawaan seorang Ratu Kalinyamat. Dewan Kesenian Daerah Jepara yang berkerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupatan Jepara bersama-sama untuk melestarikan kesenian dan sejarah Jepara yang dirangkai dalam bentuk pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat, pelestarian seni ini juga melibatkan seniman-seniman Jepara sebagai regenerasi atau generasi penerus pelaku seni dalam sajian pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara. Tradisi yang dilaksanakan setiap bulan April ini mempunyai serangkaian bentuk dari Sendratari Laskar Kalinyamat yang bercerita tentang sejarah yang terkenal di Kabupaten Jepara yaitu dengan mempertunjukan sebuah garapan sendratari dengan cerita pemimpin yang ada di Jepara yaitu Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara.

Alur penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara

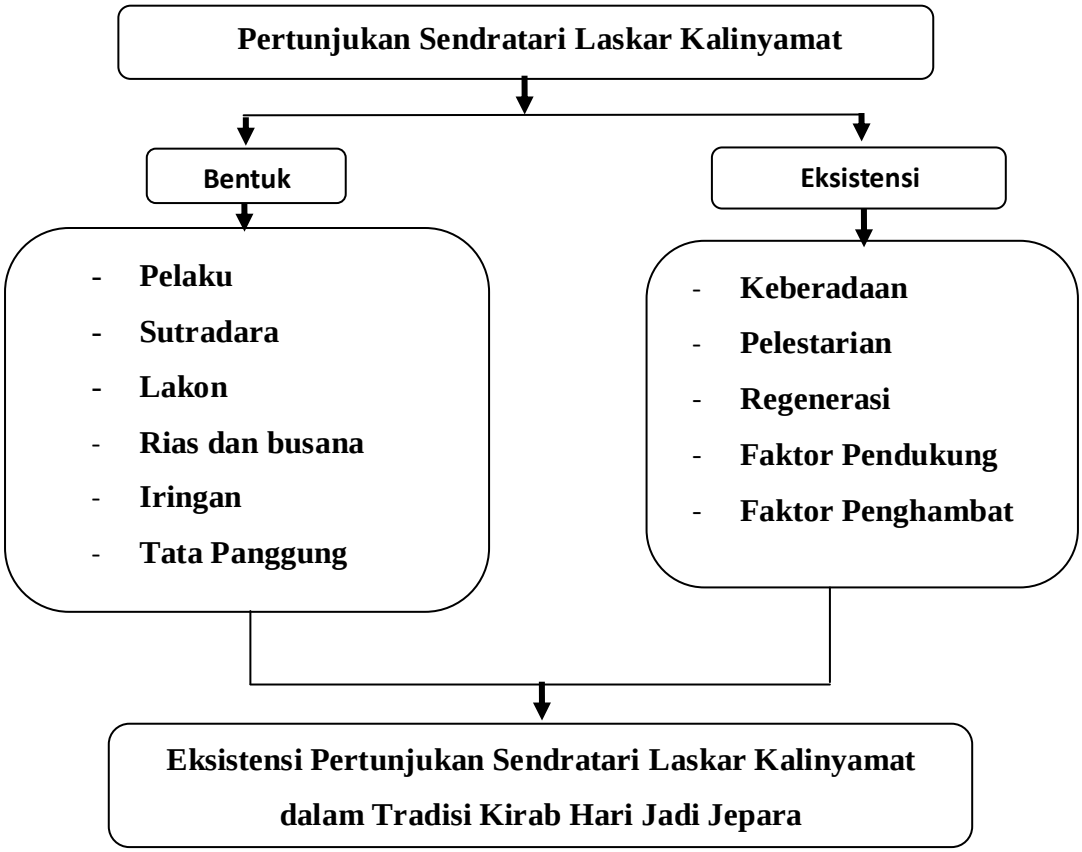

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

(Oleh : Galuh Dwi Romahdoni Nuraditiya, 2019)

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Eksistensi Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara di Kabupaten Jepara dapat disimpulkan bahwa Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara atau sering disebut Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat memiliki elemen pendukung dalam Bentuk Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari jadi Jepara tahun 2019, berupa: 1) Penari/ Pelaku, 2) Sutradara, 3) Lakon atau Cerita, 4) Tata Rias dan Busana, 5) Musik Pengiring/ Iringan, 6) Tata Panggung. Pelaku atau Penari di perankan dari proses seleksi yang dilakukan tim Dewan Kesenian Daerah Jepara, pelaku yang ikut serta untuk partisipasi dalam acara pertunjukan sendratari Laskar Kalinyamat sebagian besar adalah siswa SMA dari wilayah Kabupaten Jepara dan beberapa seniman Jepara. Tata rias pelaku atau penari menggunakan riasan korektif yang memperjelas garis-garis wajah sehingga mempertegs karakter dalam pertunjukan Laskar Kalinyamat. Pertunjukan Sendratari dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara tahun 2019 dengan jumlah pemain musik 13 orang dan 3 orang sebagai sinden, pemain musik menggunakan instrumen gamelan seperti: *kendhang*, 2 *demung*, 2 *saron*, 1 *peking*, 2 *bonang*, *rebab*, *kenong*, *gong*, *gambang*, dan *bass drum*. Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat menggunakan panggung terbuka dilaksanakan di halaman Pendopo Kabupaten Jepara sehingga masyarakat dapat melihat pertunjukan sendratari Laskar Kalinyamat dan tidak menggunakan tata cahaya karena dilakukan pada siang hari.

Eksistensi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara mengalami proses mempertahankan keberadaan pertunjukan sendratari dalam prosesi kirab hari jadi Jepara yang masih eksis karena terjadinya proses pelestarian dan regenerasi. Keberadaan tradisi Kirab Hari Jadi Jepara sudah dilakukan sejak tahun-tahun terdahulu, dilakukan setiap tanggal 9 April, Pertunjukan Sendratari yang ditarikan secara kolosal ditujukan kepada masyarakat Jepara untuk menghormati leluhur, mengingat jasa-jasa orang yang terdahulu dan menanamkan jiwa kewibawaan dan kepemimpinan Ratu Kalinyamat secara utuh kepada masyarakat Jepara. Pelestarian Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jepara dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberikan amanah kepada Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Jepara untuk Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara. Pemerintah mefasilitasi proses sendratari yang di pertunjukan dalam prosesi Hari Jadi Jepara membuat pertunjukan berjalan dengan baik karena adanya dukungan motivasi dalam pelestarian Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat. Proses regenerasi yang dilakukan Dewan Kesenian Daerah Jepara adalah dengan cara seleksi di segala penjuru dari wilayah Kabupaten Jepara, memberikan informasi ke sekolah-sekolah, sanggar-sanggar, sehingga seleksi dapat dilakukan secara umum dan menyebar ke daerah yang ada di Jepara sehingga menemukan bibit-bibit baru untuk regenerasi pelaku dalam Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat setiap tahunnya.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan pembahasan dan simpulan, yaitu: Pelaku atau penari pada Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara lebih mengasah gerakan tari dan belajar dengan sungguh-sungguh dalam memerankan karakter yang di perankan dalam pertunjukan serta dapat berpartisipasi dalam pertunjukan kedepannya**.** Pemerintah Kabupaten Jepara khusunya Tim Dewan Kesenian Daerah Jepara untuk memberikan informasi seluas-luasnya di daerah Jepara tentang seleksi pelaku dalam Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat, membuat promosi dalam media sosial, membuat jadwal latihan rutin agar terbentuknya pelaku dengan kualitas unggulan untup pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat selanjutnya dan informasi mengenai peran Ratu Kalinyamat agar pandangan masyarakat tidak takut untuk mengikutsertakan putra putri dalam berpartisipasi Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat dalam Tradisi Kirab Hari Jadi Jepara,. Masyarakat Kabupaten Jepara perlu mendukung pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat agar tetap eksis, mendukung putra putrinya untuk ikut serta dalam Pertunjukan Sendratari Laskar Kalinyamat, dan menanamkan jiwa kepemimpinan serta kewibawaan Ratu Kalinyamat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

A, Sukatno. (2003). Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi dan Makna. *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, *4*(1). Surakarta: STSI Surakarta. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/702

Alkhaf, Mukhlas. 2013. Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat Dalam Ritual Slametan. *Jurnal Seni Budaya*. Volume 11, Nomor 2, 2 Desember 2013. Surakarta: ISI. Di Unduh https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1469, Pada 10 April 2017.

Amalia, N. (2015). Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng diDesa Asemdoyong Kecamatam Taman Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari, 4(2).* Di unduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9629

Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, *Vii*(3).Semarang: Universitas Negeri Semarang. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/741

Daulay, Ina Refida.(2016). The Existence of Moncak Dance in South Tapanuli Community. *Gesture 5(1).* https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/3602

Dhirma Faradhista, Ira. (2014). Bentuk Tari Landok Alun pada Masyarakat Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara. *Gesture, 3(1).* Medan: Universitas Negeri Medan. Diunduh dari https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/1437

Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar.* Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Efrida. (2013). Penciptaan Sendratari Malin Kundang Sanggar Pincuk Balekambang Solo Melalui Pendekatan Kreativitas, *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, *11*(1), 22–31. Surakarta: ISI Surakarta diunduh https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1431

Elly, Kismini. (2013). Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, *40*(1),

113–122. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5496

Endarini, Adila & Malarsih. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari, 6(2).* Semarang: Universitas Negeri Semarang. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst

Endik Guntaris, E. G., & Lanjari, R. (2017). Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo di Desa Ngawen Kabupaten Blora). *Jurnal Seni Tari, 4*(2). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9589

Gupita, W., & Kusumastuti, Eny. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Joged Jurnal Seni Tari, 1*(1), 36–48. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1806

Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal.* Yogyakarta : Pustaka

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka

Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi).* Yogyakarta : Cipta Media

Hartono. 2000. Seni Tari Dalam Presepsi Masyarakat Jawa. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikir Seni. Volume 1 No. 2*. Semarang: Fbs Unnes. Diunduh https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/844

Herawati, I. P. (2017). Eksistensi Kesenian Jepin di Dusun Bandungan Desa Darmayasa Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara. *Joged Jurnal Seni Tari, 9*(1), 441–456.Yogyakarta: ISI Yogyakarta. Diunduh http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/1672

Ike Nurjana,Tahes. Winarno Yuniastuti,Suwarno. Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong-Royong Para Petani Di Dam Bagong Kelurahanngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. *Jurnal.* Malang: Universitas Negeri Malang.. diunduh http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/45/1519

Isnaini, M., & Hasan Bisri,M. (2016). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Seni Barong

Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak. *Jurnal seni Tari 5(1).* Universitas Negeri Semarang. Diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9712

Istiqomah, Anis. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dususn Mantran wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*. Volume 6 Nomer 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/15510

Jazuli.2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kusumastuti, Eny. 2006. Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisiran : Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dan Penonton. *Harmonia Jurnal Dan Pemikir Seni*. Volume 7. Nomer 3. Semarang: Sendratasik Fbs Unnes. Diunduh https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/730

Lanjari, R. (2016). Political Practice And Its Implication On Folk Art Marginalization (Case Study Of Wayang Orang / Human Puppet Ngesti Pandhowo). *Harmonia : Journal Of Arts Research And Education 16*, *16*(2), 163–171. Semarang: Universitas Negeri Semarang. diunduh https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/8126

Lanjari, R. (2018). Eksistensi Wayang Orang Ngesti Pandawa dalam Prespektif Ekonomi, Politik, sosial, dan Budaya. Disertasi Universitas Negeri Semarang

Made Astini,Siluh. 2001. Makna Dalam Busana Dramatari Arja Di Bali. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/849

Maharani, I. T. (2017). Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Pendidikan Seni Tari*, *113*(2), 207–221. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. diunduh http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/download/9865/9519

Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press

Muliartini,Ni Nyoman. 2017. Eksistensi Tari Baris Idih Idih Do Desa Pakraman Patas, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. J*urnal. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Diunduh 17 Mei 2017 http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/126 .

Mulyani,Sri. Pramusinto,Adipeni. Peranan Kesenian Jathilan Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kendal. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Semarang: Stipari Diunduh pada 30 Maret 2017 http://stiepari.greenfrog-ts.co.id/jurnal/index.php/JT/article/view/69.

Mukhlas Alkaf. (2012). Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali. *Komunitas*, *4*(2), 125–138. Semarang: Universitas negeri Semarang diunduh https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2401

Murni,Nirwana & Yukliana Sari,Refi. (2014). Eksistensi Tari Ramo-Ramo Tabang Duo Pada Masyarakat Lungan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Diunduh http://www.journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/219

Nainul Khutniah & Veronica Eny Iryanti. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, *1*(1).Semarang: Universitas Negeri Semarang. diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804

Nisa, D., & Hidayah, A. (1996). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro. *Jurnal Ilmiah Ppkn IKIP Veteran Semarang*. Semarang: IKIP Veteran. diunduh http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7275/1/Irvan%20Prasetiawan.pdf

Nurvinta, Mega. (2016). Eksistensi Tari Sufi pada Komunitas Al Fairouz. *Gesture*, (C). Medan: Universitas Medan Prodi Pendidikan Tari. diunduh http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/download/3605/3216

Permatasari, Andrea Bella (2014). Eksistensi Kesenian Incling dalam Era Modernisasi. *Sosialitas 4(1)* .Surakarta: Universitas Sebelas Maret. diunduh http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3891

Pertiwi, Ira Sastika. 2017. Bentuk Pertunjukan Kesenian Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputingratri oleh Tirang Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Pradewi, S. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, *1*(1), 1–12. Semarang: Universits Negeri Semarang. diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805

Pujiyanti, N. (2013). Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. *Catharsis: Journal Of Arts Education*, *2*(1). Semarang: Universits Negeri Semarang. diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728

Purwani, E. S., & Suryo, D. (2014). Seni Tari Rakyat Dolalak Kajian Nilai Budaya dan Fungsi Pedidikan Pada Masyarakat. *Sosialita*, *1*(1), 1–9. Volume 1 No. 1. Yogyakarta: Universitas Pgri Yogyakarta. diunduh http://ojs.upy.ac.id/ojs/index.php/pips/article/view/335

Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variable-Variable Penelitian*.Bandung: Alfabeta.

Rochmat, Nur. (2013). Pewarisan Tari Topeng Gaya Dermayon: Studi Kasus Gaya Rasinah. *Jurnal Resital, 14(1), 33-40*. Bandung: Sekolah tinggi Seni Indonesia Bandung. diunduh http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/393

Rohendi Rohidi, Tjetjep. (2011). *Metodologi Penelitian*. Semarang : Cipta Prima Nusantara

Rohmah, Fatmawati Nur. (2015). Nillai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9642/6146

Rosyadi, Mirwa, T., Munawaroh, S., Suwarno, & Bambang Hendsrts Suta Purwana. (2016). Masyarakat, Song-Osong Lombhung Gapur, Manten Mubeng Gapura, Manten Mubeng Ri, Maroso Poso, Tana. *Patrawidya*, *17*(2).

Rusmawati dan Suharti. (2016). Tradhisi Larungan Buceng Agung Di Telaga

Ngebel Sebagai Sarana Penarik Wisatawan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *21*(2), 99–108. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. diunduh https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/13108

Santosa, Djarot Heru dkk. (2013). Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan Dan Pengaruh Islam Dalam Seni Pertunjukan. *Kawistara*, *3*(3), 227–241. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. diunduh https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/5218

Sarastiti, D., & Eny, V. (2012). Bentuk Penyajuan Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, *1*(1), 1–12. Semarang: Universitas Negeri Semarang. diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1809

Septiyan, Dadang Dwi (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, *1*(2), 154–172. Banten: FKIP Universitas Sultan Agung Tiitayasa. diunduh http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1027

Simantumpang, Lono. 2013. *Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Soemantri, Indira, D., & Indrayani. (2015). Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari Dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, *4*(1), 42–46. Bandung: Universitas Padjadjaran. diunduh http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/9038

Sunjata, Pantja Dkk. 2005. *Upacara Tradisional Di Kabupaten Klaten*. Semarang: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.

Syaidih Sukmadinata, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Subandi. (2007). Sendratari Langendriyan Abimanyu Gusur. *Journal Of Experimental Psychology: General*, *136*(1), 23–42. Surakarta: STSI Surakarta. diunduh https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/701

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesian*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Suprapto, Y., Rusdarti, & Jazuli, M. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam

Pelestarian Warisan Budaya Di Lasem. *Journal Of Educational Social Studies*, *4*(1), 1–6. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/6857

Tahes Ike Nurjana, Suwarno Winarno, Y. (2018). Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong-Royong Para Petani di Dam Bagong Kelurahanngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, (1). Malang: Universitas Negeri Malang. diunduh http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/45/1519

Trihasnanto, Anton. (2016). Eksistensi Gamolan Di Masyrakat Kota Bandar Lampung Melalui Internalisasi Dan Sosialisasi. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. diunduh http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1193

Trisakti. (2013). Bentuk Dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. *Prosiding Konferensi Internasional*. Surabaya: Univesitas Negeri Surabaya. diunduh https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-02-31.pdf

Turangan, Lily Dkk. (2014). *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia "Seni Pertunjukan"*. Jakarka: Pt Aku Bisa.

Wahyono,Edy. 2007. Tayub Di Blora Jawa Tengah, Pertunjukan Ritual Kerakyatan. Jurnal. Surakarta: Isi Surakarta. Diunduh https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1257/1249 pada 10 April 2017 .

Wati, Y. R. (2012). Tari Tayub dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjungan. *Greget*, *11*(1), 1–13. Surakarta: ISI Surakarta. diunduh http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/download/453/455

Wibowo, Ari Dkk. 2006. *Ragam Budaya Jawa Tengah "Bunga Rampai Karya Kesenian Tradisional".*Semarang

Widyatwati,Ken. (2012). Tradisi Ruawatan Bagi Masyarakat Dieng. *Jurnal Humanika*, vol. 15, nomer 9. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Undip. Di Unduh https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4003 pada 14 Mei 2017.

Wigaringtyas, P. P. (2014). Kreativitas Nuryanto dalam Penciptaan Dramatari Ramayana. *Budaya, Jurnal Seni*, *12*, 44–57. Surakarta: Progrtam

Pascasarjana ISI Surakarta. di unduh https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1497

Wulandari, M. (2017). Eksistensi dan Bentuk Penyajian Tari Andun Di Kota Manna Bengkulu Selatan. *Pendidikan Seni Tari*, (2), 1–15. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Wulansari, N., & Wiyoso, J. (2015). Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. *Jurnal Seni Tari, 5(1)*, 1–9. Semarang: Universitas Negeri Semarang. diunduh https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9634

Zaenal, M. S., Firmansyah, H., & Agustina, N. H. (2016). Edukasi Sampyong Untuk Menguatkan Eksistensi Kesenian Tradisional di Majalengka (Sampyong Education To Inforce The Existence Of Traditional Art In Majalengka), *2*(November). Bogor: IPB. diunduh http://journal.ipb.ac.id/index.php/j-agrokreatif/article/view/15259

Zulviana, T. R., & , Marzam, S. (2014). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban. *e-jurnal Sendratasik 3(1)* , 6–16. Padang: Universitas Negeri Padang. diunduh http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/4458

GLOSARIUM

Akting : segala kegiatan, gerak, atau perbuatan yang dilakukan oleh para pelaku

Audience : sekelompok orang yang berpartispasi dalam suatu pertunjukan sebagai penikmat karya

Cithak : hiasan yang ditempel pada tengah-tengah kedua alis pada riasan

Eksistensi : keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan

Gladi : proses latihan

Iket : aksesoris berupa kain berbentuk segitiga yang digunakan dikepala

Kace : hiasan pada bahu mmenutupi bagian dada

Kanugran : ilmu bela diri

Lakon : cerita yang di pentaskan dalam sebuah pertunjukan yang merujuk pada judul yang ditentukan

Luwur : kain yang digunakan untuk membungkus nisan

Nembang : menyanyi lagu macapat

Notasi : sistem penulisan karya musik seorang musisi untuk memberikan informasi tentang tempo, irama, melodi, nada, dll

Nyekar : ziarah ke makam

Sirkam : sisir rambut yang dibiarkan terletak pada rambut wanita

Sumping : hiasan pada telinga

Tradisi : kebiasaan yang turun menurun dari zaman terdahulu hingga saat ini masih diilakukan